

**ANALISIS USAHA MIKRO MONEL
YANG MEMPEROLEH KREDIT DARI
DINAS UMKM KABUPATEN JEPARA**
(Studi Kasus: Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

INDAH YULIANA PUTRI
NIM. C2B006036

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Indah Yuliana Putri

Nomor Induk Mahasiswa : C2B006036

Fakultas/ Jurusan : Ekonomi/ IESP

Judul Skripsi : **ANALISIS USAHA MIKRO MONEL YANG
MEMPEROLEH KREDIT DARI DINAS UMKM
KABUPATEN JEPARA (STUDI KASUS:
KECAMATAN KALINYAMATAN, KABUPATEN
JEPARA)**

Dosen Pembimbing : Achma Hendra Setiawan, SE., M.Si

Semarang, 27 April 2010

Dosen Pembimbing

(Achma Hendra Setiawan, SE., M.Si)

NIP. 196905101997021001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Indah Yuliana Putri

Nomor Induk Mahasiswa : C2B006036

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/ IESP

Judul Skripsi : **ANALISIS USAHA MIKRO MONEL YANG
MEMPEROLEH KREDIT DARI DINAS UMKM
KABUPATEN JEPARA (STUDI KASUS:
KECAMATAN KALINYAMATAN, KABUPATEN
JEPARA)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 18 Mei 2010

Tim Penguji :

1. Achma Hendra Setiawan, SE., M.Si (.....)

2. Johanna Maria Kodoatie, SE., M.Ec, Ph.D(.....)

3. Hastarini Dwi Atmanti, SE., MSi (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Indah Yuliana Putri, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Analisis Usaha Mikro Monel yang Memperoleh Kredit dari Dinas UMKM Kabupaten Jepara (Studi Kasus: Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/ atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 27 April 2010

Yang membuat pernyataan

(Indah Yuliana Putri)

NIM: C2B006036

ABSTRACT

Micro, small, and medium enterprises (UMKM) are the biggest national economic actors, they reach 99,99% of business actors in Indonesia. UMKM have essential role in Indonesian economy, mainly because they are able to absorb labor-force amount to 97,04% of the available productive labor. One of potentials UMKM in Kalinyamatan, Jepara is monel micro enterprises. They are being developed and increase significantly every year. Ironically, that the production value is the smallest among other UMKM in Jepara. It is mainly because of the lack of capital. Therefore, Department of UMKM in Jepara tries to help developing micro monel enterprises by providing credit assistance.

Purpose of this study was to see the difference in micro monel before and after credit service Department of UMKM in Jepara in terms of capital, production, sales turnover, employment and profit. Research object, namely monel micro enterprises that receive this credit service in Kalinyamatan as many as 35 micro monel. Type of data collected are primary and secondary data. Data analysis methods include validity test, reliability test, and wilcoxon sign rank statistic test.

Based on calculation of wilcoxon sign rank p-value for capital variable obtained for 0,000 ($0,000 < 0,05$), which means there were differences in capital variable before and after credit service of Department of UMKM in Jepara, or increased by 259%. Calculation of wilcoxon sign rank test p-value of production amounted to 0,000 ($0,000 < 0,05$). It means, the production difference before and after credit service of Departement of UMKM in Jepara, where production increased by 157%. For variable of sales turnover obtained a p-value of 0,000 ($0,000 < 0,05$), which means there were differences in sales turnover variable after credit service of Departement of UMKM in Jepara, namely an increase of 176%. Wilcoxon sign rank test for the labor variable showed p-value of 0,000 ($0,000 < 0,05$) which means there were a difference in labour (hours) on micro monel before and after credit serfice of Departement of UMKM in Jepara, where there was an increase of 25% of working hours. For profit variable, wilcoxon sign rank test showed a p-value 0,000 ($0,000 < 0,05$), which means there were a difference profit before and after credit service of Departement of UMKM in Jepara or increase by 188%.

Key Words: Micro Monel, Capital, Production, Sales Turnover, Employment, Profit.

ABSTRAKSI

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan segmen terbesar pelaku ekonomi nasional Indonesia yaitu mencapai 99,99% dari pelaku bisnis yang ada di Indonesia. UMKM sangat berperan dalam perekonomian Indonesia, terutama karena UMKM mampu menyerap tenaga kerja sebesar 97,04% tenaga kerja produktif yang tersedia. Salah satu UMKM yang dimiliki Indonesia adalah usaha mikro monel yang ada di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara. Usaha mikro monel ini merupakan salah satu potensi UMKM Kabupaten Jepara yang sedang dikembangkan. Perkembangan usaha mikro monel cukup signifikan meningkat tiap tahunnya. Tetapi sungguh ironis, bahwa nilai produksi UMKM Monel merupakan nilai produksi terkecil jika dibandingkan dengan UMKM lainnya yang ada di Jepara. Hal ini disebabkan antara lain oleh faktor modal. Oleh sebab itu, Dinas UMKM Kabupaten Jepara berusaha mengembangkan usaha mikro monel dengan memberikan kredit bantuan.

Tujuan penelitian ini untuk melihat perbedaan pada usaha mikro monel sebelum dan sesudah kredit Dinas UMKM Kabupaten Jepara ditinjau dari modal, produksi, omzet penjualan, tenaga kerja dan keuntungan. Objek penelitian yaitu usaha mikro monel yang mendapatkan kredit Dinas UMKM Kabupaten Jepara di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara sebanyak 35 usaha mikro. Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Metode analisis data meliputi uji validitas, uji reliabilitas, dan uji statistik pangkat tanda wilcoxon.

Berdasarkan perhitungan pangkat tanda wilcoxon untuk variabel modal didapatkan nilai -p sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$) yang berarti ada beda variabel modal sebelum dan sesudah kredit Dinas UMKM Kabupaten Jepara atau terjadi peningkatan modal sebesar 259%. Perhitungan uji pangkat tanda wilcoxon untuk produksi nilai -p sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$). Hal ini berarti bahwa ada beda produksi sebelum dan sesudah kredit Dinas UMKM kabupaten Jepara dimana produksi meningkat sebesar 157% setelah adanya kredit Dinas UMKM Kabupaten Jepara. Untuk variabel omzet penjualan didapat nilai -p sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$) yang berarti ada perbedaan variabel omzet penjualan sebelum dan sesudah kredit Dinas UMKM Kabupaten Jepara, yaitu terjadi peningkatan sebesar 176% setelah kredit Dinas UMKM Kabupaten Jepara. Uji tanda pangkat wilcoxon untuk variabel tenaga kerja menunjukkan nilai -p sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$) yang berarti terjadi perbedaan tenaga kerja (jam kerja) pada usaha mikro monel sebelum dan sesudah kredit Dinas UMKM Kabupaten Jepara dimana terjadi peningkatan jam kerja sebesar 25% setelah adanya kredit Dinas UMKM Kabupaten Jepara. Untuk variabel keuntungan, hasil uji tanda pangkat wilcoxon menunjukkan nilai -p sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$) yang berarti terjadi beda keuntungan sebelum dan sesudah kredit Dinas UMKM Kabupaten Jepara atau meningkat sebesar 188%.

Kata Kunci : Usaha Mikro Monel, Kredit Dinas UMKM Kabupaten Jepara, Modal, Produksi, Omzet Penjualan, Tenaga Kerja, Keuntungan.

MOTTO

*He has made everything beautiful in its time...
(Ecclesiastes 3:11)*

*So when a gloomy forecast comes,
Remember : God has plan for you*

THERE CAN BE MIRACLE WHEN YOU BELIEVE...

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan buat almamater ku: FE Undip, buat keluargaku tercinta dan teman-teman ku yang selalu ada buat ku saat suka maupun duka.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan YME atas anugrah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Penulis menyadari bahwa bimbingan, bantuan dan dorongan tersebut sangat berarti dalam penulisan skripsi ini. Sehubungan dengan hal tersebut di atas penulis menyampaikan hormat dan terima kasih kepada :

1. Tuhan YME atas kasih dan anugrah-Nya kepada penulis.
2. Bapak Dr. H. Moch. Chabachib, M.Si, Akt. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
3. Bapak Achma Hendra Setiawan, SE., M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan segala kemudahan, nasehat dan saran yang tulus, dan pengarahan serta meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Johanna Maria Kodoatie, SE., M.Ec., Ph.D dan ibu Hastarini Dwi Atmanti, SE., M.Si selaku dosen penguji yang telah membantu penulis dalam menyempurnakan tugas akhir ini.

5. Bapak Drs. R. Mulyo Hendarto, MSP selaku dosen wali yang dengan tulus telah memberikan bimbingan dan kemudahan selama penulis menjalani studi di Universitas Diponegoro Semarang.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi khususnya jurusan IESP yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan kepada penulis.
7. Bapak Arifin selaku kepala Dinas UMKM Kabupaten Jepara, Bapak Amien Fatah dan Bapak Isfaan sebagai ketua kelompok usaha mikro monel yang telah membantu dan memberikan informasi guna penelitian skripsi ini.
8. Orangtua tercinta (papa dan mama di Lampung, bapak dan mamatua Cory di Semarang, serta tulang dan nantulang Deggan di Kudus), saudara dan keluarga besar tercinta yang selalu memberikan dorongan moral dan spiritual serta semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Buat kakakku dan adik-adik ku tercinta (Kak Yetty, Daniel dan Dahlia) terimakasih semangat dan doanya buat ku.
10. Buat Abang Ihut, Abang Asselt, Abang Deddi, Abang Hardi, Kak Junita, Deggan, Kesya, Hasea, Ibu Ayu, Mba Kris terimakasih buat semangat dan doanya.
11. Buat Dio, teman ku yang selalu siap buat mengantar ku ke Jepara untuk penelitian. Tanpamu skripsi ini gag bakal jadi bro,, hehehe=). Makasi banget temand,, semoga Tuhan membalasmu, amien.
12. Teman-teman jurusan IESP 2006: Kiq (sahabat ku dari awal kuliah), Tika, Een, Osti (yang selalu memberi semangat dan inspirasi buat ku), Ishom (temanku

menunggu dosen =), tetap semangat temand!!!)Adit "elty", Arif (yang selalu baik kalo aku minta dianterin, hehehe), Bash, Desy, Tina, Ririn, Rodo, Merry, Ridwan, Gatha, Rendi, Bertha, Ari, Selly, Indra, Gea, Adiyatma, De2, Pi2ng, Mamed, Kucir, Priyo, Manda, Yuki, Fajar dan lainnya yang tidak bisa disebut namanya disini. I love u and will miss u all.

13. Teman-teman PMK, kak Desy&Dora (teman komcil tercintaku), Desy Hutahaean (my sister, kamu orang pertama yang datang ke sidangku,, hikz), Nehemia yang tiba2 muncul waktu aku sidang, hihihihhi, Bang Fansen, Bang Lamhot, Kak Sedy, Diah (adik komcil ku) dan yang lainnya yang tidak bisa disebut disini. I love u all.

14. Segenap staf dan karyawan FE UNDIP atas bantuannya, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang juga telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan dan menghargai setiap kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi penulisan yang lebih baik di masa mendatang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Semarang, 27 April 2010

Indah Yuliana Putri

NIM. C2B006036

DAFTAR ISI

	Halaman
Judul	i
Halaman Persetujuan Skripsi	ii
Halaman Pengesahan Kelulusan Ujian	iii
Pernyataan Orisinalitas Skripsi	iv
Abstract	v
Abstraksi	vi
Motto dan Persembahan.....	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
1.4 Sistematika Penulisan	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	11
2.2 Penelitian Terdahulu	45
2.3 Kerangka Pemikiran	48
2.5 Hipotesis	49
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	50
3.2 Populasi Penelitian	51
3.3 Jenis dan Sumber Data	52
3.4 Metode Pengumpulan Data	52
3.5 Metode Analisis Data	53
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	57
4.2 Deskripsi Kredit Dinas UMKM Kabupaten Jepara	60
4.3 Deskripsi Kerajinan Monel	63
4.4 Analisis Data	65
4.5 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian	75
4.6 Interpretasi Hasil	79

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	86	5.2
Keterbatasan	86	
5.3 Saran	87	

Daftar Pustaka

Lampiran

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1	Proporsi Kontribusi UMKM dan UB Terhadap PDB Menurut Harga Berlaku.....	2
Tabel 1.2	Data Perkembangan UMKM Monel Tahun 2005-2009	5
Tabel 1.3	Perbandingan Unit Usaha dan Nilai Produksi UMKM Monel dan UMKM Lainnya Tahun 2009	6
Tabel 1.4	Potensi UMKM Monel di Jepara	8
Tabel 2.1	Ragam Pengertian Umum Usaha Mikro	14
Tabel 2.2	Penelitian Terdahulu	46
Tabel 4.1	Penduduk Menurut Agama yang Dianut	59
Tabel 4.2	Banyaknya Sekolah.....	59
Tabel 4.3	Banyaknya Sarana Kesehatan	60
Tabel 4.4	Karakteristik Responden	67
Tabel 4.5	Pengujian Validitas Instrumen Modal.....	75
Tabel 4.6	Pengujian Validitas Instrumen Produksi	76
Tabel 4.7	Pengujian Validitas Instrumen Omzet Penjualan.....	76
Tabel 4.8	Pengujian Validitas Instrumen Tenaga Kerja	77
Tabel 4.9	Pengujian Validitas Instrumen Keuntungan.....	77
Tabel 4.10	Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian.....	78
Tabel 4.11	Hasil Uji Hipotesis Perbedaan Modal Sebelum dan Sesudah	Kredit
Dinas UMKM Kabupaten Jepara.....		80
Tabel 4.12	Hasil Uji Hipotesis Perbedaan Produksi Sebelum dan Sesudah	Kredit
Dinas UMKM Kabupaten Jepara.....		81
Tabel 4.13	Hasil Uji Hipotesis Perbedaan Omzet Penjualan Sebelum dan Sesudah Kredit Dinas UMKM Kabupaten Jepara	82
Tabel 4.14	Hasil Uji Hipotesis Perbedaan Tenaga Kerja Sebelum dan Sesudah Kredit UMKM Kabupaten Jepara.....	83
Tabel 4.15	Hasil Uji Hipotesis Perbedaan Keuntungan Sebelum dan Sesudah Kredit UMKM Kabupaten Jepara.....	8

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Jumlah UMKM Dirinci Berdasarkan Kota/ Kabupaten di Jawa Tengah Tahun 2008	3
Gambar 1.2 Banyaknya Unit Usaha (unit) dan Tenaga Kerja (orang) UMKM Kabupaten Jepara Tahun 2005-2009	4
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	48
Gambar 4.1 Peta Adminitratif Kecamatan Kalinyamatan.....	57
Gambar 4.2 Prosedur Mendapatkan Kredit Dinas UMKM Kabupaten Jepara.....	61
Gambar 4.3 Alat-alat Produksi Monel	63
Gambar 4.4 Diagram Alir Pembuatan Perhiasan Monel.....	64
Gambar 4.5 Limbah Monel	65
Gambar 4.6 Perhiasan Monel	65
Gambar 4.7 Presentase Alamat Responden.....	68
Gambar 4.8 Presentase Jenis Kelamin Responden.....	68
Gambar 4.9 Presentase Status Pendidikan Responden.....	69
Gambar 4.10 Presentase Lama Usaha Responden	69
Gambar 4.11 Rata-rata Modal Sebelum dan Sesudah Kredit dari Dinas UMKM Kabupaten Jepara.....	71
Gambar 4.12 Rata-rata Produksi Sebelum dan Sesudah Kredit dari Dinas UMKM Kabupaten Jepara.....	72
Gambar 4.13 Rata-rata Omzet Penjualan Sebelum dan Sesudah Kredit dari Dinas UMKM Kabupaten Jepara	73
Gambar 4.14 Rata-rata Jam Kerja Sebelum dan Sesudah Kredit dari Dinas UMKM Kabupaten Jepara.....	74
Gambar 4.15 Rata-rata Keuntungan Sebelum dan Sesudah Kredit dari Dinas UMKM Kabupaten Jepara.....	75

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan segmen terbesar pelaku ekonomi nasional. UMKM juga merupakan usaha yang kuat menghadapi situasi ekonomi yang sulit, terlihat saat krisis ekonomi melanda Indonesia UMKM tetap mampu bertahan, bahkan UMKM mampu memberikan sumbangan dalam proses penyembuhan perekonomian nasional (*national economic recovery*). Seperti yang terjadi pada kuartal ke-3 tahun 2007 dimana kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) dunia diperkirakan akan mempengaruhi perekonomian Indonesia, tetapi Badan Pusat Statistik (BPS) per bulan Oktober 2007 menyatakan per bulan September 2007 jumlah orang miskin selama 10 bulan terakhir menurun 2,3 juta orang. Demikian juga dengan jumlah pengangguran yang turun sebanyak 1,4 juta orang. Keberhasilan tersebut, tidak terlepas dari peranan ekonomi kerakyatan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Indonesia untuk mengatasi kemiskinan dan pengangguran.

Berdasarkan data Kementerian Negara Koperasi dan UMKM tahun 2008 menyatakan bahwa UMKM masih menjadi pelaku usaha yang paling banyak yaitu mencapai 51,26 juta unit usaha atau 99,99% dari pelaku bisnis yang ada di Indonesia.

Jumlah UMKM ini berkembang sebesar 2,88% dari tahun sebelumnya tahun 2007 yaitu sebesar 49,82 juta unit usaha. Dalam penyerapan tenaga kerja UMKM mampu menyerap 97,04% tenaga kerja produktif yang tersedia, dari 97,04% tersebut usaha mikro menyerap tenaga kerja terbesar yaitu sebesar 89,30% sedangkan usaha kecil dan menengah masing-masing mampu menyerap tenaga kerja sebesar 4,26% dan 3,48%. Sumbangan UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) masih relative kecil dibanding dengan jumlah UMKM yang sedemikian besar yaitu sebesar Rp 2.609,36 triliun atau 55,56% dari total PDB nasional menurut harga berlaku dan sisanya 44,44% berasal dari Usaha Besar (UB), untuk lebih rinci dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Proporsi Kontribusi UMKM dan UB
Terhadap PDB Tahun 2008

Jenis Usaha	Kontribusi Terhadap PDB Menurut Harga Berlaku	Kontribusi Terhadap PDB Menurut Harga Konstan Tahun 2000
Usaha Besar	44,44%	41,67%
Usaha Menengah	13,43%	14,68%
Usaha Kecil	10,08%	10,87%
Usaha Mikro	32,05%	32,78%
Total	100%	100%

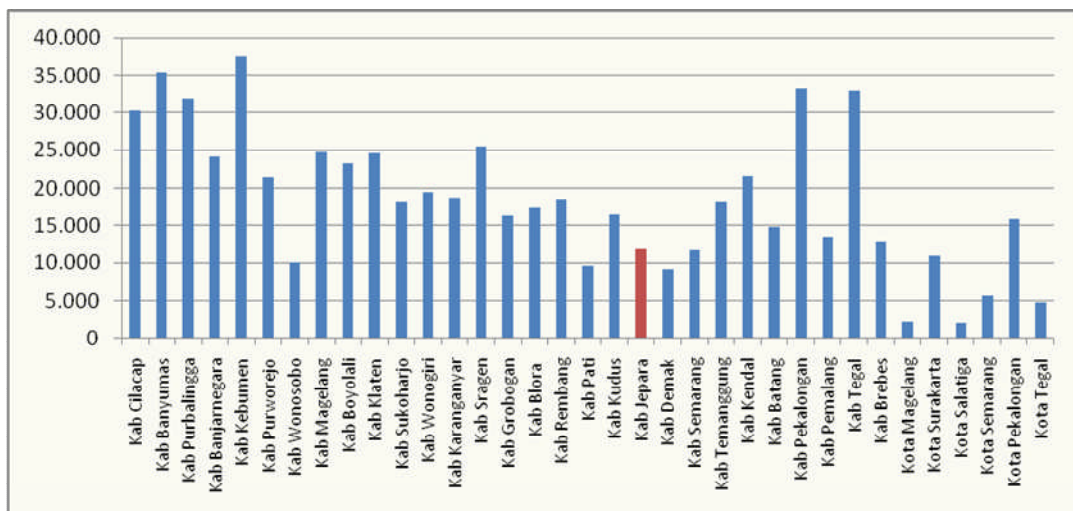
Sumber: Kementerian Negara Koperasi dan UMKM

Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa proporsi kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) terbesar berasal dari Usaha Besar (UB) yaitu 44,44% menurut harga berlaku dan 41,67% menurut harga konstan tahun 2000 . Selanjutnya diikuti usaha mikro 32,05% menurut harga berlaku dan 32,78% menurut harga konstan

tahun 2000, usaha menengah 13,43% menurut harga berlaku dan 14,68 menurut harga konstan tahun 2000, dan yang terakhir adalah usaha kecil 10,08% menurut harga berlaku dan 10,87% menurut harga konstan tahun 2000. Hal ini dapat menyimpulkan bahwa proporsi kontribusi usaha mikro, kecil dan menengah terhadap PDB masih dibawah proporsi kontribusi usaha besar.

Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Jawa Tengah penyebaran UMKM di Indonesia terbanyak berada di Jawa Tengah yaitu sebesar 30% dari total UMKM di Indonesia. Usaha mikro merupakan jumlah yang paling banyak di Jawa Tengah yaitu sebesar 25,88% dari 70.194 usaha mikro di Indonesia. Jepara merupakan salah satu daerah di Jawa Tengah yang memiliki cukup banyak UMKM yang berpotensi. Hal ini ini dapat dilihat dalam gambar 1.1

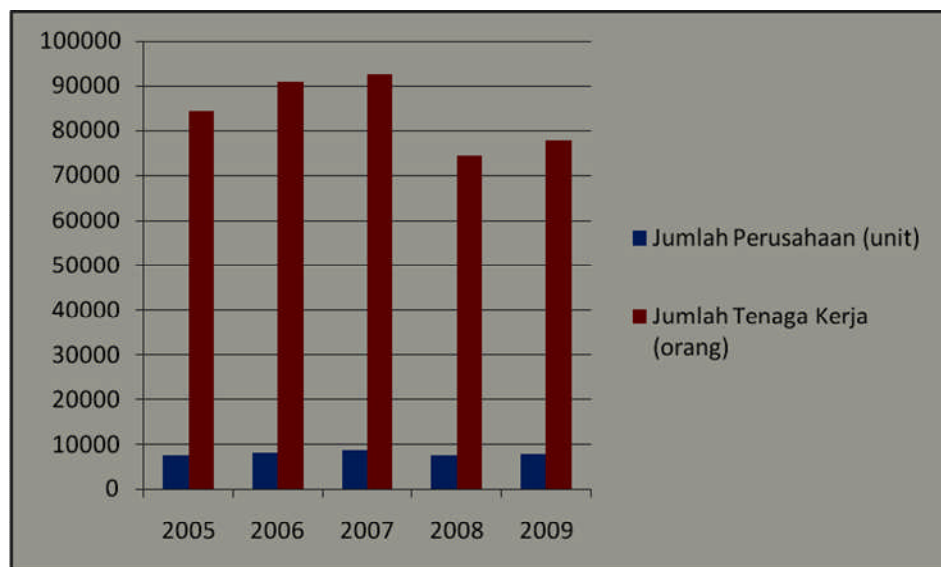
Gambar 1.1
Jumlah UMKM Dirinci Berdasarkan Kota/ Kabupaten di Jawa Tengah
Tahun 2008



Sumber: Dinas Perindustrian Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan data dari BPS tahun 2009 menyatakan bahwa terdapat 7.842 buah perusahaan industri/ unit di Kabupaten Jepara. Angka tersebut mencakup seluruh perusahaan (unit usaha) UMKM. UMKM sangat berperan dalam penyerapan tenaga kerja dan kesempatan berusaha di Jepara. Data banyaknya unit usaha (unit) dan tenaga kerja (orang) menurut jenis UMKM tahun 2009 di Kabupaten Jepara dapat dilihat pada gambar 1.2.

Gambar 1.2
Banyaknya Unit Usaha (unit) dan Tenaga Kerja (orang) UMKM
Kabupaten Jepara Tahun 2005-2009



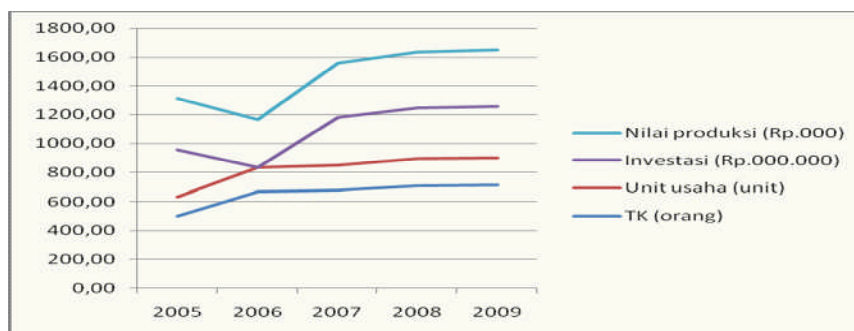
Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kab. Jepara

Dari gambar 1.2 dapat dilihat bahwa dari jumlah unit UMKM rata-rata dari tahun 2005-2009 yaitu sebesar 8000 dapat menyerap tenaga kerja sebanyak 10 kalinya yaitu sebesar 84000 orang, walaupun pada tahun 2008 mengalami penurunan jumlah unit usaha dan tenaga kerja akibat banyaknya UMKM rokok kretek yang

tutup karena beban cukai yang semakin tinggi akan tetapi UMKM tetap menyerap tenaga kerja sebanyak 10 kali jumlahnya. Hal ini membuktikan bahwa peranan UMKM sangat penting dalam perekonomian Jepara terutama dalam penyerapan tenaga kerja.

Salah satu UMKM yang berpotensi dan sedang dikembangkan di Jepara adalah UMKM monel. UMKM monel masuk pada industri pengolahan dalam pembagian sektor pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). UMKM monel tiap tahunnya terus mengalami perkembangan dilihat dari indikator jumlah tenaga kerja, jumlah unit usaha, volume produksi, nilai investasi dan nilai produksi. Data perkembangan UMKM Monel dapat dilihat dalam tabel 1.2.

Tabel 1.2
Data Perkembangan UMKM Monel tahun 2005-2009



Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jepara

Dari tabel 1.2 dapat disimpulkan bahwa setiap tahunnya UMKM monel terus mengalami perkembangan dilihat dari indikator tenaga kerja, unit usaha, volume produksi, investasi, dan nilai produksi yang meningkat tiap tahunnya. Tetapi ironisnya UMKM monel yang dikembangkan di Kecamatan Kalinyamatan (Desa Robayan, Desa Kriyan, Desa Margoyoso) dan Kecamatan Pecanggan (Desa Krasak

dan Desa Gemulung) ini belum berproduksi secara maksimal, dilihat dari perbandingan nilai produksinya dengan UMKM lain. Hal ini lebih jelas dapat dilihat pada tabel 1.3

Table 1.3
Perbandingan Unit Usaha (unit) dan Nilai Produksi (rupiah)
UMKM Monel dan UMKM lainnya tahun 2009

JENIS UMKM	Unit Usaha	Nilai (Rp.000)
1. Furniture kayu	3916	1.230.416.000
2. Kerajinan rotan	360	3.282.039
3. Tenun ikat	257	241.235.503
4. Monel	185	394.782
5. Gerabah	48	396.802
6. Genteng	698	5.219.090
7. Rokok kretek	122	81.664.848
8. Kerajinan kayu	160	3.433.648
9. Makanan	1315	9.483.443
10. Konveksi	511	40.329.218
11. Bordir	270	20.791.581

Sumber: BPS Jepara

Dapat disimpulkan bahwa dari tabel 1.3 UMKM monel memiliki nilai produksi terkecil dibandingkan dengan UMKM lainnya yaitu sebesar Rp 394.782.000. Dibandingkan dengan industri gerabah yang memiliki unit usaha jauh lebih kecil dari UMKM monel, nilai produksi gerabah masih lebih besar dibanding UMKM monel, yaitu Rp 396.802.000 untuk nilai produksi gerabah dan Rp 394.782.000 untuk nilai produksi monel. Penyebab UMKM monel tidak dapat

berproduksi maksimal terutama karena kendala modal yang dimiliki pengusaha monel. Akibat kendala modal tersebut, produksi monel tidak dapat maksimal dan hal ini mempengaruhi omzet penjualan, tenaga kerja dan keuntungan dalam usaha monel. Oleh sebab itu untuk mengembangkan UMKM monel Dinas UMKM Kabupaten Jepara memberikan kredit bantuan kepada beberapa pengusaha mikro monel yang berada di Kecamatan Kalinyamatan.

Objek penelitian ini adalah Kecamatan Kalinyamatan tepatnya di Desa Kriyan dan Desa Robayan. Pengambilan tempat tersebut sebagai objek penelitian dikarenakan Dinas UMKM baru dapat memberikan kredit bantuan untuk pengusaha mikro monel kepada beberapa pengusaha di Desa Kriyan dan Desa Robayan. Penelitian ini ingin melihat efektivitas pemberian kredit dari Dinas UMKM Kabupaten Jepara ditinjau dari perbedaan variabel modal, produksi, omzet penjualan, tenaga kerja, dan keuntungan sebelum dan sesudah memperoleh kredit dari Dinas UMKM Kabupaten Jepara.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan tersebut dapat dirumuskan masalah yang dihadapi usaha mikro monel, yaitu bahwa usaha mikro monel merupakan bagian dari Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang sedang dikembangkan dan merupakan salah satu industri yang berpotensi di Kabupaten Jepara. Hal ini dapat dilihat dalam tabel 1.4

Tabel 1.4
Potensi UMKM Monel di Jepara

Potensi UMKM Monel	2005	2006	2007	2008	2009
TK (orang)	504	668	678	711	714
Unit Usaha (unit)	128	167	173	184	185
Volume Produksi (BH/set)	13.827	14.242	14.526	14.961	15.060
Investasi (Rp.000)	320.000	329.600	330.000	353.075	356.605
Nilai Produksi (Rp.000)	359.502	370.287	377.692	389.022	394.782

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kab. Jepara

Meskipun memiliki potensi yang besar, tetapi usaha mikro monel belum dapat berproduksi maksimal sehingga nilai produksinya juga belum dapat maksimal dan terkecil dibandingkan dengan UMKM lainnya di Jepara. Hal ini disebabkan terutama oleh faktor modal. Keterbatasan modal yang dimiliki usaha mikro monel ini menyebabkan produksi tidak maksimal dan akhirnya mempengaruhi omzet penjualan, jumlah tenaga kerja dan keuntungan. Oleh sebab itu, Dinas UMKM Kabupaten Jepara berusaha untuk mengatasinya yaitu dengan pemberian kredit bantuan kepada pengusaha mikro monel untuk mengembangkan usahanya. Disini peneliti ingin mengetahui: “apakah pemberian kredit bantuan dari Dinas UMKM Kabupaten Jepara Efektif atau tidak dilihat dari perbedaan modal, produksi, omzet penjualan, tenaga kerja dan keuntungan dalam usaha mikro monel sebelum dan sesudah memperoleh kredit?”

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat efektivitas dari kredit bantuan dari Dinas UMKM Kabupaten Jepara. Hal ini diteliti dengan menganalisis perbedaan variabel modal, produksi, omzet penjualan, tenaga kerja dan keuntungan sebelum dan sesudah kredit dari Dinas UMKM Kabupaten Jepara.

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai referensi pengambilan kebijakan untuk mengembangkan usaha mikro monel di Jepara.
2. Sebagai bahan referensi bagi penelitian pada bidang yang sama.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan tugas sarjana adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori-teori dan penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai literatur, yang sesuai dengan topik dari skripsi yang dapat membantu penulisan. Selain itu, pada bab ini juga dijelaskan mengenai kerangka pemikiran atas permasalahan yang diteliti serta hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan langka-langkah yang akan dilakukan oleh penulis dalam melakukan penelitian. Dimulai dari definisi operasional dan variabel penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data sampai dengan teknik analisis data dan analisis data.

BAB IV HASIL dan ANALISIS

Berisi hasil analisis data dan pembahasan.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian skripsi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan saran – saran yang mendukung.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Usaha Mikro

2.1.1.1 Pengertian Usaha Mikro

Definisi mengenai usaha mikro di Indonesia beranekaragam. Beberapa lembaga bahkan undang-undang di Indonesia memberikan definisi sendiri mengenai usaha mikro. Biasanya usaha mikro didefinisikan berdasarkan jumlah tenaga kerja dan omzet penjualan.

Menurut undang-undang nomor 20 Tahun 2008 pasal 1 mengenai UMKM, Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/ atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. Kriteria Usaha Mikro menurut undang- undang nomor 20 tahun 2008 pasal 6 adalah sebagai berikut:

1. memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
2. memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

Usaha Mikro sebagaimana dimaksud menurut Keputusan Menteri Keuangan No.40/KMK.06/2003 tanggal 29 Januari 2003, yaitu usaha produktif milik keluarga atau perorangan Warga Negara Indonesia dan memiliki hasil penjualan paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah) per tahun. Usaha Mikro dapat mengajukan kredit kepada bank paling banyak Rp.50.000.000,00. Ciri-ciri usaha mikro:

1. Jenis barang/ komoditi usahanya tidak selalu tetap, sewaktu-waktu dapat berganti;
2. Tempat usahanya tidak selalu menetap, sewaktu-waktu dapat pindah tempat;
3. Belum melakukan administrasi keuangan yang sederhana sekalipun, dan tidak memisahkan keuangan keluarga dengan keuangan usaha; Sumber daya manusianya (pengusahanya) belum memiliki jiwa wirausaha yang memadai;
4. Tingkat pendidikan rata-rata relatif sangat rendah;
5. Umumnya belum akses kepada perbankan, namun sebagian dari mereka sudah akses ke lembaga keuangan non bank;
6. Umumnya tidak memiliki izin usaha atau persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP.

Usaha mikro merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat, dan dapat berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan berperan dalam mewujudkan stabilitas nasional. Selain itu, usaha mikro adalah salah satu pilar utama ekonomi nasional yang harus memperoleh kesempatan utama, dukungan, perlindungan dan pengembangan seluas-luasnya sebagai wujud keberpihakan yang tegas kepada kelompok usaha

ekonomi rakyat, tanpa mengabaikan peranan usaha besar dan badan usaha milik pemerintah.

Lembaga keuangan mikro merupakan lembaga yang melakukan kegiatan kegiatan penyedia jasa keuangan kepada pengusaha kecil dan mikro serta masyarakat berpenghasilan rendah yang tidak terlayani oleh lembaga keuangan formal dan yang telah berorientasi pasar untuk tujuan bisnis (Rudjito, 2003).

Ganewati (1997) menyatakan bahwa usaha mikro berdasarkan perdagangan dan investasi dapat dikelompokkan menjadi 4 kelompok yaitu:

1. Usaha mikro yang sudah *go global*, yaitu usaha mikro yang telah menjalankan kegiatan internasional secara sangat luas, meliputi kawasan global seperti Asia, Eropa, atau Amerika Utara.
2. Usaha mikro yang sudah *internationalized*, yaitu usaha mikro yang telah menjalankan suatu kegiatan internasional, misalnya ekspor.
3. Usaha mikro potensial, yaitu usaha mikro yang memiliki potensi menjalankan kegiatan internasional.
4. Usaha mikro yang berorientasi domestik, yaitu usaha mikro dan kecil yang menjalankan usaha secara domestik.

Usaha mikro menurut Departemen Tenaga Kerja (Depnaker) adalah usaha yang memiliki kurang dari 5 orang tenaga kerja. Hal yang sama juga didefinisikan oleh Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS) yang mendefinisikan usaha mikro sebagai usaha yang memiliki tenaga kerja 1-4 orang. Ragam pengertian umum usaha mikro dapat dilihat pada tabel 2.1

Tabel 2.1
Ragam Pengertian Umum Usaha Mikro

Lembaga	Pengertian Umum
UU. No. 20/ 2008 Tentang UMKM	Aset ≤ Rp 50.0000.0000 Omzet ≤ Rp 300.000.000 per tahun
BPS	Pekerja < 5 orang
Depnaker	Pekerja < 5 orang
Bank Indonesia	Usaha mikro adalah usaha yang dijalankan oleh rakyat miskin atau dekat miskin, bersifat usaha keluarga, menggunakan sumber daya lokal, menerapkan teknologi sederhana, dan mudah keluar masuk industri. Pekerja < 5 orang
Bank Dunia	Pekerja < 10 orang Aset < \$ 3 juta Omzet < \$ 3 juta per tahun
Keputusan Menteri Keuangan No. 40/ KMK. 06/ 2003	Omzet ≤ Rp 100.000.000 per tahun Pinjaman ke bank ≤ Rp 50.000.000
Kementrian Negara Koperasi dan UMKM	usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50 juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300 juta.

Sumber: Dari berbagai sumber

2.1.1.2 Peranan Usaha Mikro

Peran usaha mikro dalam perekonomian Indonesia (Urata dalam Sulistyastuti, 2004) adalah:

1. Usaha mikro merupakan pemain utama dalam kegiatan ekonomi di indonesia.
2. Penyediaan kesempatan kerja.
3. Pemain penting dalam pengembangan ekonomi lokal dan pengembangan masyarakat.

4. Penciptaan pasar dan inovasi melalui fleksibilitas dan sensitivitas atas keterkaitan dinamis antar kegiatan perusahaan.
5. Memberikan kontribusi terhadap peningkatan ekspor non migas.

Sementara itu, (Tambunan, 2001) menyebutkan bahwa usaha mikro juga mampu mereduksi ketimpangan pendapatan (*reducing income inequality*) terutama di negara-negara berkembang. Keberadaan usaha mikro di Indonesia lebih dikaitkan dengan peranannya secara klasik yaitu untuk mengatasi pengangguran dan pemerataan pendapat.

Pentingnya peranan usaha mikro di Indonesia terkait dengan posisinya yang strategis dalam berbagai aspek, yaitu:

1. Aspek permodalan

Usaha mikro tidak memerlukan modal yang besar sehingga pembentukan usaha ini tidak sesulit perusahaan besar.

2. Tenaga kerja

Tenaga kerja yang diperlukan usaha ini tidak menuntut pendidikan formal atau tinggi tertentu (Tambunan, 2001 dalam Sulistyastuti, 2004)

3. Lokasi

Sebagian besar usaha mikro berlokasi di pedesaan dan tidak memerlukan infrastruktur sebagaimana perusahaan besar (Sulistyastuti, 2004).

4. Ketahanan

Peranan usaha mikro ini telah terbukti bahwa usaha mikro memiliki ketahanan yang kuat (*strong survival*) ketika Indonesia dilanda krisis ekonomi (Sandee, 2000)

Menurut Rudjito (2003: 40) setidaknya ada 4 aspek utama yang menjadi alasan mengapa usaha mikro memiliki peran strategis, yaitu:

1. Aspek manajerial, yang meliputi: peningkatan produktivitas/ omzet/ tingkat utilitas/ tingkat hunian, meningkatkan kemampuan pemasaran dan pengembangan sumber daya manusia.
2. Aspek permodalan, yaitu meliputi: bantuan modal (penyisihan 1-5% keuntungan BUMN dan kewajiban untuk menyalurkan kredit bagi usaha kecil minimum 20% dari portofolio kredit bank) dan kemudahan kredit.
3. Pengembangan program kemitraan dengan usaha besar baik lewat sistem Bapak-Anak Angkat, PIR, keterkaitan hulu-hilir (*forward linkage*), keterkaitan hilir-hulu (*backward linkage*), modal ventura, atau subkontrak.
4. Pengembangan sentra industri kecil dalam suatu kawasan apakah berbentuk PIK (Pemukiman Industri Kecil), LIK (Lingkungan Industri kecil), SUIK (Sarana Usaha Industri Kecil) yang didukung UPT (Unit Pelayanan Teknis) dan TPI (Tenaga Penyuluhan Industri).
5. Pembinaan untuk bidang usaha dan daerah tertentu lewat KUB (Kelompok Usaha Bersama), Kopinkra (Koperasi Industri Kecil dan Kerajinan).

Menurut Lestari (2007) untuk memenuhi kebutuhan permodalan tersebut, usaha mikro paling tidak menghadapi 4 masalah, yaitu:

1. Masih rendahnya atau terbatasnya akses usaha mikro terhadap berbagai informasi, layanan, fasilitas keuangan yang disediakan oleh lembaga keuangan formal, baik bank maupun non bank misalnya dan BUMN, ventura.
2. Prosedur dan persyaratan perbankan yang terlalu rumit sehingga pinjaman yang diperoleh tidak sesuai kebutuhan baik dalam hal jumlah maupun waktu, kebanyakan perbankan masih menempatkan agunan material sebagai salah satu persyaratan dan cenderung mengesampingkan kelayakan usaha.
3. Tingkat bunga yang dibebankan dirasa masih tinggi.
4. Kurangnya pembinaan, khususnya dalam manajemen keuangan, seperti perencanaan keuangan, penyusunan proposal dan lain sebagainya.

Teori Klasik memiliki pandangan yang berbeda dengan teori modern mengenai peran usaha mikro. Menurut pandangan teori klasik usaha mikro berperan dalam proses industrialisasi, penyerapan tenaga kerja, penyediaan barang dan jasa bagi masyarakat berpenghasilan rendah serta pembangunan ekonomi pedesaan. Peran usaha mikro yang paling populer dan sangat penting adalah kemampuannya menyediakan kesempatan kerja. Usaha mikro memiliki peran komplementer dengan perusahaan besar dalam penciptaan kesempatan kerja maupun pertumbuhan ekonomi (Giaoutzi, et al dalam Sulistyastuti, 2004).

UU No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dalam pasal 3 disebutkan bahwa usaha mikro bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan usahanya dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan ekonomi yang berkeadilan.

Usaha mikro selain memiliki peranan penting dalam penyerapan tenaga kerja, usaha mikro juga berperan sebagai mediasi proses industrialisasi suatu negara. Kontribusi industri kecil dan rumah tangga sangat penting dalam proses industrialisasi pada tahap awal, yaitu sebesar 50%-75%. Perkembangan usaha mikro diawali dari IKRT (Industri Kecil Rumah Tangga) bergerak dalam industri garmen, sepatu, kerajinan tangan, maupun makanan yang bahan bakunya dari sektor pertanian.

Tahap kedua ditandai dengan bermunculanya *workshop-workshop* yang sederhana yang menggantikan rumah sebagai lokasi. Pada tahap kedua ini, keberadaan usaha mikro telah menjadi mata pencaharian pokok masyarakat. Demikian pula mengenai lokasi usaha, dimana pada tahap awal lokasi cenderung di pedesaan, namun pada tahap kedua ini, mulai tersebar ke daerah perkotaan baik *urban* maupun *sub-urban*. Perkembangan manajemen dan perluasan pasar, difusi inovasi dan adopsi teknologi makin meningkat. Selanjutnya yang lebih besar dan makin meningkatkan kemampuan manajerial serta teknologi.

Tahap ketiga, industri didominasi oleh industri skala menengah. Industri skala menengah sudah memiliki sistem produksi dan manajemen yang lebih efisien. Selain itu, industri ini sudah mampu melakukan koordinasi yang lebih baik sehingga memiliki akses yang lebih luas, mereka juga telah mengembangkan investasi dan infrastruktur. Selama 3 periode tersebut, para pemilik usaha telah mengalami proses pembelajaran (*learning process*) baik dalam sistem produksi maupun manajemen. Proses pembelajaran tersebut tentu sangat bermanfaat bagi perkembangan menuju

industri besar. Dengan demikian tahap keempat adalah tumbuhnya industri berskala besar maupun menjadi *mature industry*.

Teori modern memandang bahwa pentingnya eksistensi serta pengembangan usaha mikro berkaitan dengan spesialisasi yang fleksibel dalam memproduksi dan ekspor (Piore dan Sabel dikutip Sulistyastuti, 2004). Usaha mikro sangat penting dalam proses produksi dengan kemampuannya melakukan spesialisasi, maka terjadi keterkaitan (*linkage*) antara usaha mikro dengan usaha besar. Hal ini sangat penting bagi perkembangan perekonomian secara keseluruhan. Keterkaitan (*linkage*) adalah suatu pola hubungan antara perusahaan dengan saling memberikan keuntungan, dalam hal ini posisi usaha mikro sebagai penyedia *spare part* dan berbagai macam input bagi usaha berskala besar melalui pola sub kontrak.

Keterkaitan antara usaha mikro dengan usaha besar mendukung teori *Flexible Specialization* yang berkembang tahun 1980-an. Teori ini menentang teori yang dikembangkan Anderson yang bernada pesimis dengan memprediksi bahwa usaha mikro makin menghilang ketika pembangunan ekonomi makin maju. Namun menurut teori *Flexible Specialization* justru beranggapan bahwa usaha mikro penting dalam proses pembangunan ekonomi yang semakin maju (Tambunan, 2002). Selain keunggulan dalam spesialisasi produksi, teori modern juga beranggapan bahwa usaha mikro sebagai salah satu penggerak motor ekspor.

Untuk pasar barang, usaha mikro melakukan transaksi dengan seluruh pelaku ekonomi, baik sesama usaha mikro, UKM, usaha besar, bahkan pelaku usaha internasional. Usaha mikro ikut berperan dalam memenuhi kebutuhan hidup

masyarakat, sekaligus memberikan kontribusi terhadap ekspor negara. Usaha mikro juga berperan sebagai distributor sekaligus pangsa bagi berbagai produk yang dihasilkan oleh usaha besar. Bahkan bagi beberapa produsen besar produk konsumsi, seperti mie instan dan kosmetik, pasar usaha mikro sebagian besar merupakan pangsa konsumsinya, baik sebagai konsumen langsung maupun perantara (Krisnamurthi dalam Yustika).

Noer Soetranso (2004) menjelaskan usaha mikro memiliki peran penting dalam perkembangan ekonomi yang ditunjukkan oleh sejumlah indikator sebagai berikut:

1. Ketika pertumbuhan ekonomi mencapai 4,8% tahun 2000 dimana Usaha besar (UB) belum bangkit, banyak pakar memperkirakan hal tersebut kontribusi dari usaha mikro selain dari sektor konsumsi.
2. Hasil survei 1998 ketika awal krisis terhadap 225 ribu usaha mikro dan kecil di seluruh Indonesia menunjukkan bahwa hanya 4% saja usaha mikro dan kecil menghentikan bisnisnya, 64% tidak mengalami perubahan omzet, 31% omzetnya menurun, dan bahkan 1% justru berkembang.
3. Technical Assistant ADB pada tahun 2001 juga melakukan survei terhadap 500 usaha mikro dan kecil di Medan dan Semarang yang memberikan hasil bahwa 78% usaha mikro kecil menjawab tidak terkena dampak krisis moneter.

2.1.1.3 Permasalahan dalam Usaha Mikro

Perkembangan usaha mikro di Indonesia tidak terlepas dari berbagai macam masalah. Tingkat intensitas dan sifat dari masalah-masalah tersebut tidak bisa berbeda tidak hanya menurut jenis produk atau pasar yang dilayani, tetapi juga berbeda antar wilayah atau lokasi, antar sentra, antar sektor, antar sektor atau subsektor atau jenis kegiatan, dan antar unit usaha dalam kegiatan atau sektor yang sama (Tambunan, 2000). Meski demikian masalah dasar yang dihadapi oleh usaha mikro menurut Tambunan (2002) adalah:

1. Kesulitan pemasaran

Pemasaran sering dianggap sebagai salah satu kendala yang kritis bagi perkembangan usaha mikro dan kecil. Hasil studi lintas negara yang dilakukan James dan Akrasanee (dikutip Tambunan, 2002) di sejumlah negara ASEAN menunjukkan bahwa termasuk *growth constraints* yang dihadapi oleh banyak pengusaha kecil menengah (kecuali Singapura). Salah satu aspek yang terkait dengan masalah pemasaran adalah tekanan-tekanan persaingan, baik pasar domestik dari produk serupa buatan usaha besar dan impor, maupun pasar ekspor. Selain itu, terbatasnya informasi banyak usaha kecil menengah, khususnya yang kekurangan modal dan SDM serta berlokasi di daerah-daerah pedalaman yang relatif terisolir dari pusat informasi, komunikasi, dan transportasi, juga mengalami kesulitan untuk memenuhi standar-standar internasional yang terkait dengan produksi dan perdagangan.

2. Keterbatasan finansial

Usaha mikro, khususnya di Indonesia menghadapi dua masalah utama dalam aspek finansial: mobilisasi modal awal (*star-up capital*) dan akses ke modal kerja, seperti finansial jangka panjang untuk investasi yang sangat diperlukan demi pertumbuhan *output* jangka panjang. Kendala ini disebabkan karena lokasi bank yang terlalu jauh bagi banyak pengusaha yang tinggal di daerah yang relatif terisolasi, persyaratan terlalu berat, urusan administrasi terlalu bertele-tele, dan kurang informasi mengenai skim-skim perkreditan yang ada dan prosedur.

3. Keterbatasan SDM

Keterbatasan SDM juga merupakan salah satu kendala serius bagi banyak usaha mikro di Indonesia, terutama dalam aspek-aspek *enterpreunership*, manajemen, teknik produksi, pengembangan produk, *engineering design*, *quality control*, organisasi bisnis, akuntansi, *data processing*, teknik pemasaran, dan penelitian pasar. Keterbatasan ini menghambat usaha mikro di Indonesia untuk dapat bersaing di pasar domestik maupun pasar internasional.

4. Masalah bahan baku

Keterbatasan bahan baku (dan *input-input* lainnya) juga sering menjadi salah satu kendala serius bagi pertumbuhan *output* atau kelangsungan produksi bagi banyak usaha mikro di Indonesia. Keterbatasan ini dikarenakan harga baku yang terlampau tinggi sehingga tidak terjangkau atau jumlahnya terbatas.

5. Keterbatasan teknologi

Usaha mikro di Indonesia umumnya masih menggunakan teknologi lama atau tradisional dalam bentuk mesin-mesin tua atau alat-alat produksi yang sifatnya manual. Keterbelakangan teknologi ini tidak hanya membuat rendahnya *total factor productivity* dan efisiensi di dalam proses produksi, tetapi juga rendahnya kualitas produk yang dibuat. Keterbatasan teknologi, khususnya usaha-usaha rumah tangga (mikro) disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya keterbatasan modal investasi untuk membeli mesin-mesin baru atau menyempurnakan proses produksi, keterbatasan informasi mengenai perkembangan teknologi atau mesin-mesin dan alat-alat produksi baru dan keterbatasan SDM yang dapat mengoperasikan mesin-mesin baru atau melakukan inovasi-inovasi dalam produk maupun proses produksi.

Ganewati (1997) menyebutkan bahwa permasalahan yang sering dihadapi oleh usaha mikro dapat bersifat internal maupun eksternal. Secara internal kendala usaha mikro adalah modal, teknologi akses pasar, keterbatasan manajemen dan SDM serta informasi yang terbatas. Sedangkan faktor eksternal adalah kebijakan-kebijakan yang tidak mendukung usaha mikro, seperti praktek monopoli dan proteksi terhadap beberapa industri besar

Permasalahan lain dalam usaha mikro adalah masalah permodalan, dimana usaha mikro sangat sulit untuk mendapat pinjaman kredit dari perbankan. Sumodiningrat (dikutip dalam Yustika) menyatakan bahwa selama ini keengganan dari pihak perbankan komersial untuk menyalurkan kredit kepada usaha kecil karena

anggapan kelompok atau individu yang mempunyai predikat sebagai masyarakat miskin sangat tidak *bankable*.

Menurut Haeruman (dikutip Tjahja Muhandri, 2007) masalah yang dihadapi oleh usaha mikro adalah:

1. Kualitas SDM, khususnya dalam hal kemampuan manajemen, organisasi dan teknologi.
2. Kompetensi kewirausahaan.
3. Akses yang lebih luas terhadap permodalan.
4. Informasi pasar yang transparan.
5. Faktor input produksi lainnya.
6. Iklim usaha yang sehat yang mendukung inovasi, kewirausahaan dan praktek bisnis serta persaingan yang sehat.

Menurut Suharjono (2003) permasalahan yang dihadapi oleh usaha mikro meliputi:

1. Masalah finansial
 - a. Kurangnya kesesuaian (terjadinya *mismatch*) antara dana yang tersedia yang dapat diakses oleh usaha mikro.
 - b. Tidak adanya yang sistematis dalam pendanaan usaha mikro.
 - c. Biaya transaksi yang tinggi, yang disebabkan oleh prosedur kredit yang cukup rumit sehingga menyita banyak waktu sementara jumlah kredit yang dikururkan kecil.

- d. Kurangnya akses ke sumber dana yang formal, baik disebabkan oleh ketiadaan bank di pelosok maupun tidak tersedianya informasi yang memadai.
- e. Bunga kredit untuk investasi maupun modal kerja yang cukup tinggi.
- f. Banyak usaha mikro yang belum *bankable*, baik disebabkan belum adanya manajemen keuangan yang transparan maupun kurangnya kemampuan manajerial dan finansial.

2. Masalah nonfinansial

- a. Kurangnya pengetahuan atas teknologi produksi dan *quality control* yang disebabkan oleh minimnya kesempatan untuk mengikuti perkembangan teknologi serta kurangnya pendidikan dan pelatihan.
- b. Kurangnya pengetahuan pemasaran, yang disebabkan oleh terbatasnya informasi yang dijangkau oleh usaha mikro mengenai pasar, selain karena keterbatasan kemampuan usaha mikro untuk menyediakan produk jasa yang sesuai dengan keinginan pasar.
- c. Keterbatasan Sumber daya Manusia (SDM) serta kurangnya sumber daya untuk mengembangkan SDM.
- d. Kurangnya pemahaman mengenai keuangan dan akuntansi.

3. Masalah *linkage* dengan perusahaan

- a. Industri pendukung yang lemah.
- b. Usaha mikro yang memanfaatkan atau menggunakan sistem cluster dalam bisnis belum banyak.

4. Masalah ekspor

- a. Kurangnya informasi mengenai pasar ekspor yang dimanfaatkan.
- b. Kurangnya lembaga yang dapat membantu mengembangkan ekspor.
- c. Sulitnya mendapatkan sumber dana untuk ekspor.
- d. Pengurusan dokumen yang diperlukan untuk ekspor yang birokratis.

Menurut Singgih Wibowo (1991) permasalahan yang dihadapi oleh usaha kecil adalah:

1. Organisasi

Kelemahan organisasi umumnya berupa ketidakjelasan struktur organisasi, pembagian tugas dan wewenang yang tidak jelas, status karyawan, sistem penggajian dan kepegawaian yang tidak beres. Selain itu, kepemimpinan seorang diri mempunyai kelemahan yang dapat menghancurkan usaha, terutama jika pemimpin sakit dalam waktu lama atau bahkan meninggal dunia, sementara kader belum dilakukan.

2. Keuangan, administrasi dan pembukuan

Usaha kecil biasanya lemah dalam membuat anggaran, tidak adanya pencatatan dan pembukuan yang memadai dan tidak adanya batasan tegas antara milik pribadi (keluarga) dengan milik perusahaan. Seringkali pemimpin tidak tahu berapa laba rugi usahanya. Adanya kondisi ini sering menghambat usaha kecil untuk mendapatkan kredit karena pihak bank meragukan kemampuan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman sesuai aturannya.

3. Pemasaran

Kelemahan usaha kecil dibidang pemasaran umumnya berupa ketidakserasian antara program produksi dengan penjualan. Kelemahan ini juga disebabkan karena kurangnya penelitian pasar sehingga tidak tahu bagaimana posisi pasarnya, cara menghadapi persaingan, apa gunanya promosi, dan lain-lain.

4. Pengembangan usaha

Kendala usaha kecil dalam mengembangkan usaha sering disebut sebagai jebakan, karena usaha kecil melakukan perluasan yang emosional tanpa didukung data dan fakta yang aktual. Juga sering dilibatkannya unsur keluarga dalam persoalan perusahaan.

Menurut Marbun (1993) permasalahan yang dihadapi usaha kecil adalah:

1. Tidak atau jarang perencanaan tertulis

Usaha kecil cenderung kurang memiliki perencanaan sehingga tidak dapat memusatkan segala tenaga dan daya untuk mencapai sasaran yang paling menguntungkan. Kurangnya perencanaan juga menyebabkan usaha kecil kurang mampu membuat sasaran dan urutan prioritas. Kondisi ini menyebabkan pengusaha usaha mikro tidak dapat mengukur apakah usahanya berhasil atau setengah gagal atau gagal.

2. Tidak berorientasi ke masa depan, melainkan hari kemarin atau hari ini

Orientasi usaha kecil adalah barang atau usaha yang laku kemarin atau saat ini, didukung dengan kurangnya pengalaman, kurang bimbingan, dan kurang

pendidikan, menyebabkan usaha kecil tidak bisa atau kurang dapat membaca kecenderungan masa depan, apalagi untuk lima tahun mendatang.

3. Tidak memiliki pendidikan yang relevan

Orang-orang yang terjun di usaha kecil kebanyakan tidak memiliki pendidikan yang relevan, ditambah dengan keterbatasan waktu dan bisa menyebabkan mereka cenderung kurang memiliki kemampuan yang memadai yang mendukung usahanya.

4. Tanpa pembukuan yang teratur dan tanpa neraca rugi-laba

Akibat tanpa perencanaan tertulis dan kurang pendidikan serta karena tidak ada paksaan pemerintah (pajak), umumnya usaha kecil tidak memiliki dan tidak mempraktekkan pembukuan yang teratur. Paling banter hanya mempunyai catatan tercecer berapa yang laku hari ini, juga tidak jelas uang pribadi atau uang perusahaan. Tidak jelas berapa seharusnya “gaji” pemilik setiap bulan. Kebutuhan akan pembukuan dianggap hanya membuang-buang waktu dan biaya. Kondisi ini akhirnya menyebabkan setiap akhir tahun atau tahun buku tidak dapat mengetahui berapa besarnya laba atau rugi yang diperoleh tahun tersebut.

5. Tidak mempunyai atau tidak mengadakan analisis pasar yang *up to date* atau tepat waktu dan muktahir

Tidak adanya perencanaan dan pendidikan yang relevan ditambah lagi tanpa pembukuan yang teratur, umumnya usaha mikro juga tidak memiliki analisis pasar yang relevan. Pengusaha usaha mikro hanya berdasarkan perkiraan dan bertumpu pada pengalaman hari kemarin. Pengusaha tersebut juga tidak

mengetahui secara pasti berapa besar potensi pasar dan pemasaran dilakukan berdasarkan “*feeling*” dan pengamatan sepintas. Akibatnya pengusaha usaha mikro terkadang tidak memiliki cukup jumlah barang yang diperlukan pembeli, atau mempunyai stok yang berlebih bagi barang-barang yang kurang laku atau barang yang laku kemarin.

6. Kurang spesialisasi atau diversifikasi berencana

Kelemahan perencanaan dan tidak adanya peramalan (*forecasting*) yang relevan menjadikan posisi pengusaha usaha mikro terserah “nasib”. Ketidakadaan analisis pasar menyebabkan hambatan spesialisasi atau diversifikasi yang dalam beberapa hal merupakan keharusan. Akibat bobot orientasi pada hari kemarin dan hari ini menjadikan pengusaha kecil mengerjakan atau mengusahakan apa yang laku dijual atau berhasil dibuat orang lain. Akibatnya, dapat diramalkan, hampir semua usaha kecil di daerah atau lokasi tertentu menjual barang atau membuat produk yang sama, baik ukuran, warna atau pun rasa.

7. Jarang mengadakan pembaharuan (inovasi)

Beberapa usaha kecil cenderung tidak mengalami perubahan atau pembaharuan setelah sekian tahun atau, setelah berubah generasi, tetap membuat barang yang sama dan peralatannya menua sejalan dengan umur pemiliknya. Andai pun ada pembaharuan, hal ini cenderung meniru dan bukan hasil analisis pasar dan rencana pembaharuan yang konsekuen.

8. Tidak ada atau jarang terjadi perkaderan

Kebanyakan pengusaha usaha mikro segan menurunkan ilmu kepada pembantu-pembantunya, karena takut disaingi, kurang percaya, atau tidak ada kesadaran akan perkaderan tersebut. Adapun perkaderan anak kandung hampir tidak pernah atau jarang terjadi karena pandangan agar anak sukses melalui jenjang pendidikan yang tinggi dan bukan menjadi seperti dirinya.

9. Cepat puas

Tidak adanya perencanaan dan tanpa peramalan biasanya pengusaha usaha mikro cepat puas dan kurang ambisius. Usaha kecilnya setelah berusaha 10 atau 20 tahun bidang usahanya bukannya semakin besar atau bertambah bahkan ikut menua sesuai umur pemiliknya. Hal ini mungkin erat kaitannya dengan pendidikan yang tidak relevan dan tanpa pengalaman yang menantang.

10. Keluarga sentris

Pada usaha mikro, bisnis dan keluarga sering kabur atau tidak jelas. Keluarga sering campur tangan dalam urusan perusahaan sehingga membingungkan pelanggan. Pengusaha usaha mikro kurang mampu mendelegasikan hak dan kewajibannya yang luas kepada pembantu yang bukan anggota keluarga.

11. Kurang percaya pada ilmu modern

Bagi kebanyakan pengusaha usaha mikro beranggapan bahwa belajar lagi atau mempelajari ilmu baru merupakan pemborosan atau tidak perlu. Sebagian diantara pengusaha usaha mikro begitu percaya diri dan menutup diri. Pengusaha

usaha mikro menafsirkan ilmu modern sebagai akal-akalan dan sekedar cari uang bagi pengajar.

12. Kurangnya pengetahuan hukum dan peraturan

Pendidikan yang terbatas seringkali membuat pengetahuan pengusaha usaha mikro mengenai hukum dan peraturan terbatas. Hal ini yang menyebabkan mereka meniru produk yang dilindungi hak paten atau tidak paham dengan aneka pajak yang dikenakan pada produknya.

Menurut Suhardjono (2003: 38-39) tantangan dan masalah pengembangan usaha mikro diantaranya meliputi:

- a. Kelemahan dalam memperoleh peluang pasar dan memperbesar pangsa pasar.
- b. Kelemahan dalam struktur permodalan dan keterbatasan untuk memperoleh jalur terhadap sumber-sumber permodalan.
- c. Kelemahan di bidang organisasi dan manajemen sumber daya manusia.
- d. Keterbatasan jaringan usaha yang kurang kondusif, karena persaingan yang saling mematikan.
- e. Pembinaan yang telah dilakukan masih kurang terpadu dan kurangnya kepercayaan serta kepedulian masyarakat terhadap usaha kecil.

Indonesia Policy Brief (2005) menjelaskan bahwa kendala yang dihadapi usaha mikro di Indonesia adalah:

1. Memenuhi persyaratan jaminan perbankan

Usaha mikro seringkali menghadapi kesulitan dalam hal memenuhi persyaratan jaminan perbankan yang disebabkan kecilnya usaha mereka. Pengusaha usaha

mikro cenderung tidak memiliki tanah atau sumber daya penting lainnya yang melindungi aset keuangan mereka. Ketika perbankan menerapkan peminjaman yang didasarkan pada arus kas, pemerintah harus menciptakan lingkungan yang dapat memunculkan perusahaan sewa beli (*leasing*) maupun anjak piutang (*factoring*), yang dapat membantu usaha mikro untuk mendapatkan akses modal tanpa harus ada sejumlah jaminan pinjaman yang besar.

2. Sensitif terhadap perubahan (variasi)

Usaha mikro lebih sensitif terhadap perubahan arus kas ketimbang usaha yang besar karena memiliki sumber daya yang besar untuk sewaktu-waktu diambil ketika terjadi kekurangan dana. Dalam kenyataannya pengembalian (*restitusi*) pajak pendapatan di muka dan PPN tidak bekerja lebih membebani usaha mikro, karena pengembalian pajak relatif jarang diterima, atau datang setelah 24-36 bulan lebih lama. Hal ini menyebabkan mengecilnya likuiditas tersebut dapat digunakan dengan baik untuk mengelola investasi yang lain. Pemerintah semestinya mengimplementasikan yang lebih cepat, menghilangkan kebijakan pajak pra bayar yang didasarkan pada pendapatan masa lalu dan beralih pada sistem pajak dimana usaha membayar pajak pendapatan yang telah diprediksikan sebelumnya dengan pengenaan bunga yang dibayarkan jauh di bawah yang sebenarnya.

3. Menekan biaya produksi yang berkaitan dengan penerapan teknologi

Agar dapat berkompetisi secara efektif, usaha mikro dituntut untuk dapat menekan biaya produksi mereka dengan mengadopsi teknologi usaha yang tepat

guna. Aktivitas subkontrak adalah jalan yang paling umum ditempuh untuk menekan sejumlah biaya dan ini telah berperan penting dalam kesuksesan integrasi usaha mikro ke dalam usaha yang lebih dinamis, yaitu sektor industri yang berorientasi ekspor, seperti yang terjadi di Jepang dan Korea. Aktivitas subkontrak bagi perusahaan lain kecuali untuk aktivitas yang dirasakan hanya sebagai penunjang bagi aktivitas perusahaan. Peraturan yang mengurangi kesempatan bagi usaha mikro untuk mendapatkan akses penting dan menguntungkan pada sejumlah pangsa pasar potensial, serta menghambat pertumbuhan sektor usaha mikro.

Muhammad Yunus (dalam Gilang, 2007) menjelaskan bahwa upaya untuk mengatasi kemiskinan dengan memberikan kesempatan untuk mengoptimalkan kemampuan yang sudah mereka miliki melalui pinjaman mikro tanpa agunan. Kemiskinan bukan disebabkan karena mereka malas atau tidak mau bekerja tetapi karena mereka tidak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan usaha yang disebabkan keterbatasan modal.

(Dalam Yustika, 2006) Lembaga keuangan mikro, menurut Budiantoro berfungsi memberikan dukungan modal bagi pengusaha mikro (*microenterprises*) untuk meningkatkan usahanya. Ismawan (2003: 5-7) menunjukkan bahwa pengalaman mengembangkan keuangan mikro untuk melayani masyarakat miskin dalam lingkup dunia telah mendapatkan momentum baru, yaitu dengan adanya *Microcredit Summit (MS)* yang diselenggarakan di Washington tanggal 2-4 Februari 1997. Dengan demikian, terdapat beberapa alternatif yang bisa dilakukan.

1. *Banking of the poor*. Bentuk ini mendasarkan diri pada *saving led microfinance*, ketika mobilisasi keuangan mendasarkan diri pada kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat miskin. Bentuk ini juga mendasarkan pula atas *membership base*, keanggotaan dan partisipasinya terhadap kelembagaan mempunyai makna yang penting. Bentuk-bentuk yang telah terlembaga di masyarakat, antara lain Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM), Kelompok Usaha Bersama (KUB), *Credit Union (CU)*, Koperasi Simpan Pinjam (KSP), dan lain-lain.
2. *Banking with the poor*. Bentuk ini mendasarkan diri dari memanfaatkan kelembagaan yang telah ada, baik kelembagaan (organisasi) sosial masyarakat yang mayoritas bersifat informal atau yang sering disebut Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM), serta lembaga keuangan formal (bank). Kedua lembaga yang *nature*-nya berbeda itu, diupayakan untuk diorganisasikan dan dihubungkan atas dasar semangat simbiosis mutualisme. Pihak bank akan mendapat nasabah yang makin banyak (*outreaching*), sementara masyarakat miskin akan mendapat akses untuk mendapatkan *financial support*. Di Indonesia, hal ini dikenal dengan pola yang sering disebut Pola Hubungan Bank dan Kelompok Swadaya Masyarakat (PHBKSM).
3. *Banking for the poor*. Bentuk ini mendasarkan diri atas *credit-led institution*, yakni sumber *financial support* (terutama) bukan diperoleh dari mobilisasi tabungan masyarakat miskin, namun memperoleh dari sumber lain yang memang ditujukan untuk masyarakat miskin. Dengan demikian tersedia dana cukup besar yang

memang ditujukan kepada masyarakat miskin melalui kredit. Contohnya yakni Badan Kredit Desa (BKD), Lembaga Dana Kredit Perdesaaan (LDKP), Grameen Bank (yang ada di Indonesia seperti Lembaga Keuangan Mikro/ LKM), dan yang lainnya.

2.1.2 Kredit

2.1.2.1 Pengertian Kredit

Pengertian kredit itu sendiri mempunyai dimensi yang beraneka ragam. Dimulai dari arti “kredit”: yang berasal dari bahasa Yunani “*credere*” yang berarti “kepercayaan” karena itu dasar kredit adalah kepercayaan. Dengan demikian seseorang memperoleh kredit pada dasarnya adalah memperoleh kepercayaan. Kredit dalam bahasa latin adalah “*creditum*” yang berarti kepercayaan akan kebenaran, dalam praktek sehari – hari pengertian ini selanjutnya berkembang lebih luas lagi antara lain (Muljono, 1993) :

1. Kredit adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu pembelian atau mengadakan suatu pinjaman dengan suatu janji pembayarannya akan dilakukan ditangguhkan pada suatu jangka waktu yang disepakati.
2. Sedangkan pengertian yang lebih mapan untuk kegiatan perbankan di Indonesia, yaitu menurut Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 1998 dalam pasal 1; kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam – meminjam antara bank

dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

2.1.2.2 Tujuan dan Fungsi Kredit

Tujuan penyaluran kredit, antara lain adalah (Hasibuan, 2006) :

1. memperoleh pendapatan bank dari bunga kredit.
2. memanfaatkan dan memproduktifkan dana-dana yang ada.
3. Melaksanakan kegiatan operasional bank.
4. memenuhi permintaan kredit dari masyarakat.
5. memperlancar lalu lintas pembayaran.
6. menambah modal kerja perusahaan.
7. meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Hasibuan (2006) fungsi kredit adalah:

1. Menjadi motivator dan dinamisator peningkatan kegiatan perdagangan dan perekonomian.
2. Memperluas lapangan kerja bagi masyarakat.
3. Memperlancar arus barang dan arus uang.
4. Meningkatkan hubungan internasional.
5. Meningkatkan produktifitas dan yang ada.
6. Meningkatkan daya guna (*utility*) uang.
7. Meningkatkan gairah berusaha masyarakat.
8. Memperbesar modal kerja perusahaan.

9. Meningkatkan *income per capita (IPC)* masyarakat.
10. Mengubah cara berfikir/ bertindak masyarakat untuk lebih ekonomis.

2.1.2.3 Jenis dan Macam-Macam Kredit

Menurut jenisnya kredit dapat dibagi menjadi beberapa jenis yaitu: menurut jenis kredit yang dibiayai, menurut resiko pembiayaan, dan menurut sektor ekonomi,

1. Menurut Jenis Kredit Yang Dibiayai

- a. Kredit Modal Kerja

Yaitu kredit yang diberikan oleh bank kepada debiturnya untuk memenuhi modal kerjanya. Kriteria dari modal kerja yaitu kebutuhan modal yang habis dalam satu putaran usaha, hal ini kalau dilihat dalam neraca suatu perusahaan akan berupa uang kas bank ditambah dengan piutang dagang dengan persediaan baik persediaan barang jadi, persediaan bahan dalam proses, persediaan bahan baku. Apabila dibicarakan modal kerja bersih maka perlu dikurangi lagi dengan current *liabilities*-nya.

- b. Kredit Investasi

Yaitu kredit yang dikeluarkan oleh perbankan untuk pembelian barang – barang modal yaitu tidak habis dalam satu putaran usaha, maksudnya proses dari pengeluaran uang kas dan kembali menjadi uang kas tersebut akan memakan jangka waktu yang cukup panjang setelah melalui beberapa kali perputaran (Mulyono, 1993).

Misalnya seorang debitur mendapatkan kredit untuk mendirikan pabrik, atau barang modal lainnya. Uang kas yang dikeluarkan untuk membeli barang – barang modal tersebut akan baru dapat terhimpun kembali setelah melalui proses depresiasi atau amortisasinya sesuai jangka waktu ekonomisnya (*economical usefull life*) yang mana dana depresiasi yang berupa *out of pocket cost* tersebut dikumpulkan. Jadi ada dua ciri pokok dari kredit investasi yaitu; barang yang akan dibeli merupakan barang – barang modal dan jangka waktunya cukup lama.

c. Kredit Konsumsi (Personal Loan)

Bentuk kredit yang diberikan kepada perorangan ini bukan dalam rangka untuk mendapatkan laba tetapi untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi.

2. Menurut Resiko Pembiayaan

a. Kredit dari dana bank yang bersangkutan

Dasar dari kredit ini diberikan atas dasar kemampuan dari bank yang bersangkutan di dalam mengumpulkan dana dari masyarakat yang menjadi nasabahnya baik berupa giro, deposito maupun modal sendiri dan pinjaman – pinjaman lainnya.

b. Kredit dengan dana likuiditas Bank Indonesia

Sesuai dengan fungsinya sebagai *agent of development* khususnya pada bank – bank pemerintah, maka dalam pengembangan sektor – sektor perekonomian tertentu bank sentral telah memberikan berbagai fasilitas penyediaan “Dana Likuiditas”.

c. Kredit Kelolaan

Kredit ini diperoleh Pemerintah Indonesia dari Luar Negeri untuk membantu berbagai pembiayaan pembangunan proyek – proyek swasta pemerintah yang diwujudkan dalam bentuk bantuan kredit yang disalurkan melalui system perbankan.

3. Menurut Sektor Ekonomi

Untuk kepentingan perencanaan pengembangan kegiatan perekonomian maka pembagian sektor – sektor ekonomi mempunyai arti yang sangat penting. Penguasa moneter dan Bank Sentral mempunyai kepentingan utama dalam pembagian kredit menurut sektoral, sebagai alat perencanaan dan pengendalian kebijaksanaan – kebijaksanaan yang diambilnya. Secara garis besar pembagian kredit menurut sektor ekonomi :

- a) Sektor pertanian, perkebunan dan sarana pertanian
- b) Sektor pertambangan
- c) Sektor perindustrian
- d) Sektor listrik, gas dan air
- e) Sektor konstruksi
- f) Sektor perdagangan, restoran dan hotel
- g) Sektor pengangkutan, pergudangan, dan komunikasi
- h) Sektor jasa – jasa dunia usaha
- i) Sektor jasa – jasa sosial atau masyarakat

Berdasarkan berbagai keperluan usaha serta berbagai unsur ekonomi yang mempengaruhi bidang usaha para nasabah, maka macam-macam kredit menjadi beragam, yaitu berdasarkan sifat penggunaan, keperluan, jangka waktu, cara pemakaian, dan jaminan atas kredit – kredit yang diberikan bank.

a. Macam – Macam Kredit Menurut Sifat Penggunaan

- Kredit konsumtif, yaitu kredit yang digunakan oleh peminjam untuk keperluan konsumsi. Artinya uang kredit akan habis digunakan untuk memenuhi kebutuhannya. Kredit ini tidak bernilai bila ditinjau dari segi utility uang.
- Kredit produktif, yaitu kredit yang ditujukan untuk keperluan produksi dalam arti luas. Melalui kredit produktif ini suatu utility uang dan barang dapat terlihat dengan nyata. Tegasnya kredit ini digunakan untuk peningkatan usaha baik usaha – usaha produksi, perdagangan, maupun investasi. Kredit produktif yang disediakan dalam rangka menjujung program pembangunan antara lain : Kredit Investasi, kredit Modal Kerja Permanen (KMKP), Kredit Bimas atau Inmas, Kredit Usaha Tani (KUT), Kredit Usaha kecil (KUK).

b. Macam – Macam Kredit Menurut Keperluannya, dibedakan menjadi :

- Kredit Produksi atau Eksploitasi, yaitu kredit yang diperlukan perusahaan untuk meningkatkan produksi baik peningkatan kuantitatif maupun peningkatan kualitatif. Kredit ini disebut kredit Eksploitasi karena bantuan

modal kerja tersebut digunakan untuk menutup biaya – biaya eksploitasi perusahaan secara luas.

- Kredit Perdagangan, yaitu kredit yang digunakan untuk keperluan perdagangan pada umumnya yang berarti peningkatan dari suatu barang. Kredit perdagangan ini dapat terbagi dua yaitu Kredit Perdagangan Dalam negeri dan Kredit perdagangan Luar Negeri atau lebih dikenal dengan Kredit Ekspor dan Impor.
- Kredit Investasi, yaitu kredit yang diberikan Bank untuk keperluan penambahan modal guna mengadakan rehabilitasi, perluasan usaha ataupun mendirikan usaha proyek baru. Ciri dari kredit ini adalah diperlukan untuk penanaman modal, mempunyai perencanaan yang terarah dan matang, dan waktu penyelesaian kredit berjangka menengah dan panjang.

c. Macam – Macam Kredit menurut jangka Waktu, disesuaikan dengan pengertian menurut pengaturan Bank Indonesia, adalah sebagai berikut :

- Kredit Jangka Pendek, yaitu kredit untuk jangka waktu kurang dari pada 1 tahun
- Kredit Jangka menengah, yaitu kredit yang berjangka waktu antara 2-4 tahun
- Kredit Jangka Panjang, yaitu kredit untuk waktu 5 tahun atau lebih.

2.1.2.4 Prinsip dan Kebijakan Kredit

Melaksanakan kegiatan perkreditan secara sehat, maka dikenal adanya 5 (lima) prinsip perkreditan, yaitu :

a. *Character* (kepribadian, watak)

Menunjukkan adanya pelanggan untuk secara jujur berusaha untuk memenuhi kewajiban untuk membayar kembali.

a. *Capital* (modal, kekayaan)

Modal yang ada pada peminjam hakekatnya akan mengurangi resiko modal tersebut meliputi barang bergerak serta barang tidak bergerak yang ada dalam perusahaan.

b. *Condition* (keadaan)

Bank harus menilai sampai dimana dan berapa jauh pengaruh dari adanya suatu kebijaksanaan pemerintah di bidang ekonomi terhadap prospek industri dimana perusahaan pemohon kredit termasuk di dalamnya, disini apakah pelaksanaan usaha dilakukan dalam keadaan baik sehingga dapat berjalan lancar serta menguntungkan .

c. *Capacity* (kemampuan, kesanggupan)

Kemampuan calon nasabah dalam mengembangkan dan kesanggupannya dalam menggunakan fasilitas kredit yang diberikan serta mengendalikan usahanya dan mengembalikan pinjamannya.

d. *Collateral* (jaminan)

Menunjukkan jaminan untuk mendapatkan kredit yang diberikan oleh pihak bank.

Penetapan kebijaksanaan perkreditan terdapat 3 (tiga) asas pokok yang harus diperhatikan : (Mulyono, 1993)

a. Asas Likuiditas

Suatu asas yang mengharuskan bank untuk tetap dapat menjaga tingkat likuiditasnya, karena suatu bank yang tidak likuid akibatnya akan sangat parah yaitu hilangnya kepercayaan dari nasabahnya atau dari masyarakat luas.

b. Asas Solvabilitas

Usaha pokok perbankan yaitu menerima simpanan dana dari masyarakat dan disalurkan dalam bentuk kredit.

c. Asas Rentabilitas

Sebagaimana halnya pada setiap kegiatan usaha akan selalu mengharapkan akan memperoleh laba, baik untuk mempertahankan eksistensinya maupun untuk keperluan untuk mengembangkan dirinya.

2.1.2.5 Pertimbangan dan Penilaian Dalam Pemberian Kredit

Undang-Undang Perbankan No. 7 tahun 1992 pasal 8 menjelaskan bahwa dalam memberikan kredit, Bank Umum wajib mempunyai keyakinan atas kemampuan dan kesanggupan debitur untuk melunasi hutangnya sesuai dengan yang diperjanjikan.

Maksud dari pasal tersebut bahwa kredit yang diberikan oleh bank mengandung resiko, sehingga dalam pelaksanaannya bank harus memperhatikan asas-asas perkreditan yang sehat. Untuk mengurangi resiko tersebut, jaminan pemberian kredit dalam arti keyakinan atas kemampuan dan kesanggupan debitur untuk melunasi hutangnya sesuai bank. Untuk memperoleh keyakinan tersebut, sebelum memberikan kredit, bank harus melakukan penilaian yang seksama terhadap watak, kemampuan, modal, agunan, dan prospek usaha debitur (Suyatno, dkk, 1995).

2.1.2.6 Jaminan dan Kelayakan Kredit

Jaminan kredit menurut bank, merupakan sumber kedua pembayaran kembali kredit dan bunga yang tertunggak. Sumber pertama pembayaran kembali kredit adalah dana intern perusahaan terutama keuntungan dan dana penyusutan. Bila debitur gagal memenuhi kewajiban keuangannya kepada bank dari sumber pembayaran pertama, maka harta mereka yang dijamin akan dipergunakan sebagai gantinya. (Sutojo, 2000)

Bank akan meluluskan permintaan kredit yang diajukan oleh calon debitur tergantung dari hasil pertimbangan berikut ini (Sutojo, 1995) :

1. Faktor Intern Bank

Sebelum mengambil keputusan untuk meluluskan permintaan kredit (terutama dalam jumlah besar) terlebih dahulu bank akan memeriksa kondisi intern operasi dan keuangan dewasa ini, dua tiga tahun terakhir, serta prospek masa depan.

2. Kredibilitas

Bank akan lebih bersemangat dalam bekerja sama dengan investor, apabila mitra usaha mereka dapat menunjukkan kemampuan mengelola proyek yang akan dibangun dengan bank.

3. Prospek Masa Depan Proyek

Masa depan sebuah proyek dapat diharapkan akan cerah, bila proyek tersebut dapat memenuhi kriteria berikut ini :

- Dikelola oleh manajemen yang profesional.
- Didukung oleh sumber daya manusia yang dapat menjalankan operasi proyek dengan baik.
- Dapat memproduksi barang atau jasa yang kompetitif.
- Dapat memasarkan hasil produksi tersebut secara menguntungkan.
- Dapat menghasilkan keuntungan

2.2 Penelitian Terdahulu

Pelaksanaan penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk menggali informasi tentang ruang penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini. Dengan penelusuran penelitian ini akan dapat dipastikan sisi ruangan yang akan diteliti yang dapat diteliti dalam ruangan ini, dengan harapan penelitian ini tidak tumpang tindih dan tidak terjadi penelitian ulang dengan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang berhasil dipilih untuk dikedepankan dapat dilihat dalam tabel 2.2

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian/ Peneliti/ Tahun	Metode Penelitian dan Alat Analisis	Hasil
1	Analisis Dampak Program Microfinance Syariah Berbasis Masyarakat (MISYKAT) DPU-DT Terhadap Kemandirian Industri Rumah Tangga Ari Alfarizi, 2008	Analisis deskriptif, analisis Pangkat Tanda Wilcoxon dan Uji Chi-Square	Berdasarkan hasil penelitian dampak MISYKAT terhadap industri rumah tangga (usaha mikro), menunjukkan bahwa variabel yang diteliti seperti: pendapatan usaha, keuntungan usaha, jumlah simpanan, dan kemandirian memiliki pengaruh nyata dengan adanya program MISYKAT.
2	Dampak Pinjaman Dana Program Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan (P2KP) Terhadap Pendapatan Anggota Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Isra Fenny Simangunsong, 2008	Uji Pangkat Tanda Wilcoxon dan Uji Chi-Square	Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa program pinjaman dana bergulir P2KP berpengaruh positif terhadap pendapatan anggota KSM di kelurahan Peleburan Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang
3	Analisis Perkembangan Usaha Mikro dan Kecil Binaan BKM Arta Kawula di kecamatan Semarang Barat Kota Semarang Hening Yustika Pritariani, 2009	Analisis pangkat Tanda Wilcoxon dan Uji Chi-Square	Hasil penelitian adalah ada perbedaan modal, teknologi, mutu, total penjualan, jumlah pembeli sebelum dan sesudah adanya binaan dari BKM Arta Kawula, sedangkan keuntungan tidak memiliki perbedaan bahkan mengalami penurunan sebelum dan sesudah adanya binaan dari BKM Arta Kawula.

4.	Studi Efektivitas Pelaksanaan Proyek Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan-Rehabilitasi dan Rekonstruksi Masyarakat dan Pemukiman Berbasis Komunitas (P2KP-REKOMPAK) Di Kabupaten Bantul, Yogyakarta Sri Haryani dan Imam, 2007	Analisis dekriptif kuantitatif	Efektifitas pelaksanaan P2KP-REKOMPAK secara umum tercapai. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian aspek sasaran, aspek kelembagaan, aspek pembangunan perumahan dan aspek administrasi keuangan.
5.	Pendampingan Perempuan Pedagang Pasar Tradisional Melalui kredit Mikro (Studi kasus Koperasi Bagor Semarang), Piet Budiono, 2005	Uji Normalitas, Uji pangkat tanda Wilcoxon, dan Uji Chi-Square	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa program pendampingan bermakna secara statistik meningkatkan kesejahteraan keluarga, meningkatkan keuntungan usaha, dan meningkatkan kemandirian Perempuan Pedagang Pasar tradisional.
6	Peranan Baitul Maal Wat Tamwil dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pengusaha Mikro dan Kecil (Studi Empiris pada BMT Ya Umami Fatimamah Pati) Arif Pujiono, 2010	Analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif, model regresi berganda OLS	Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa kinerja keuangan BMT Ya Umami Fatimah menunjukkan hasil relatif baik. Berdasarkan hasil regresi OLS ternyata modal dari BMT tidak berpengaruh bagi pendapatan usaha mikro dan kecil. Hal ini terjadi karena skim yang diberi berupa BBA yang pada dasarnya tidak sesuai dengan prinsip bagi hasil. Meskipun demikian secara umum BMT YA Umami Fatimah memiliki peran yang strategis untuk meningkatkan kesejahteraan pengusaha mikro dan kecil di Kabupaten Pati.

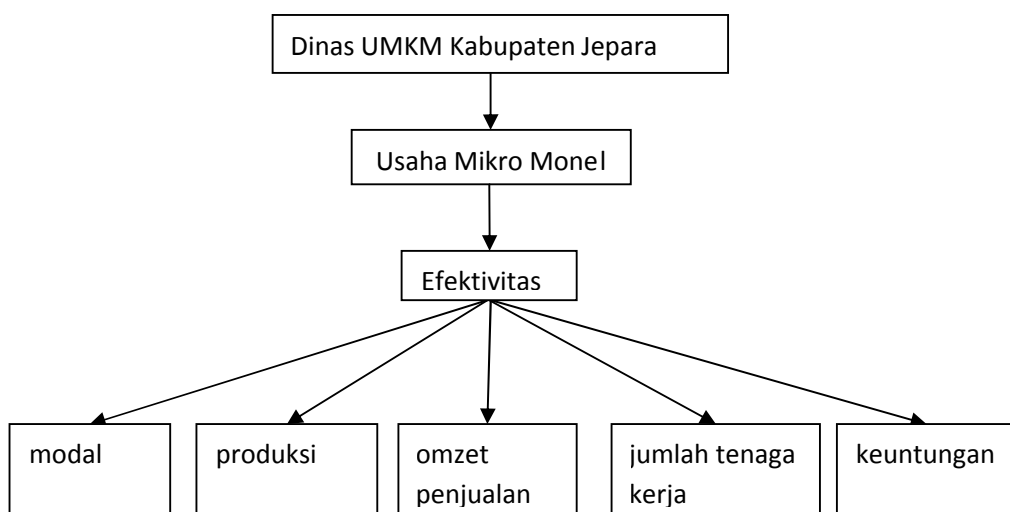
Penelitian ini ini lebih menekankan kepada efektivitas kredit yang diberikan oleh UMKM Kabupaten Jepara kepada usaha mikro monel ditinjau dari perbedaan variabel modal, produksi, omzet penjualan, tenaga kerja, dan keuntungan usaha sebelum dan sesudah adanya kredit UMKM Kabupaten Jepara. Analisis yang digunakan adalah analisis pangkat tanda wilcoxon dengan hipotesis bahwa kredit tersebut adalah efektif.

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektivitas dari kredit UMKM Kabupaten Jepara untuk usaha mikro monel yang ada di Kecamatan Kalinyamatan ditinjau dari perbedaan variabel modal, produksi, omzet penjualan, tenaga kerja, dan keuntungan usaha mikro monel sebelum dan sesudah kredit dari UMKM Kabupaten Jepara. Lebih lengkap dapat dilihat pada gambar 2.1.

GAMBAR 2.1

KERANGKA PEMIKIRAN



2.4 Hipotesis

Berdasarkan tinjauan dan kajian terhadap penelitian dahulu yang relevan, maka hipotesis yang akan diujikan kebenarannya secara empiris adalah:

1. Ada perbedaan pada modal usaha mikro monel sebelum dan sesudah mendapatkan kredit dari Dinas UMKM Kabupaten Jepara.
2. Ada perbedaan pada produksi usaha mikro monel sebelum dan sesudah mendapatkan kredit dari Dinas UMKM Kabupaten Jepara.
3. Ada perbedaan pada omzet penjualan usaha mikro monel sebelum dan sesudah mendapatkan kredit dari Dinas UMKM Kabupaten Jepara.
4. Ada perbedaan pada jumlah tenaga kerja usaha mikro monel sebelum dan sesudah mendapatkan kredit dari Dinas UMKM Kabupaten Jepara.
5. Ada perbedaan pada keuntungan usaha mikro monel sebelum dan sesudah mendapatkan kredit dari Dinas UMKM Kabupaten Jepara.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Menjelaskan cara tertentu yang digunakan oleh peneliti dalam mengukur variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Definisi variabel-variabel dalam penelitian ini adalah:

a. Modal

Bantuan finansial usaha mikro monel dalam menjalankan operasional usaha untuk memproduksi monel. Bantuan finansial ini berupa kredit dari Dinas UMKM Kabupaten Jepara. Satuan ukur yang digunakan adalah nominal uang dalam rupiah.

b. Produksi

Produksi dalam penelitian ini adalah produksi monel. Produksi monel dihitung berdasarkan jumlah monel (kodi) yang dihasilkan oleh pengusaha monel dalam sekali bakulan/ penjualan.

c. Omzet penjualan

Omzet penjualan adalah jumlah total hasil produksi monel yang dapat dijual dalam sekali bakulan/ penjualan. Omzet penjualan monel ini dihitung

dengan cara mengalikan total jumlah unit monel yang terjual dengan harga monel per kodi.

d. Tenaga kerja

Jumlah jam kerja pekerja monel dalam memproduksi monel per hari. Satuan jam kerja yang dipakai dalam penelitian ini adalah jumlah jam kerja dalam memproduksi monel tiap harinya.

e. Keuntungan

Jumlah rupiah yang menjadi keuntungan usaha. Keuntungan dihitung dengan total penjualan dikurangi total biaya dalam satu kali bakulan/ penjualan.

3.2 Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Studi atau penelitiannya juga disebut studi populasi atau studi sensus (Arikunto, 2002)

Penelitian ini merupakan studi populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah pengusaha mikro monel di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara yang memperoleh bantuan kredit dari Dinas UMKM Kabupaten Jepara. Jumlah populasi adalah 35 pengusaha mikro monel yang mendapatkan kredit Dinas UMKM Kabupaten Jepara di Kecamatan Kalinyamatan. Populasi yang berjumlah 35

pengusaha mikro monel tersebut akan menjadi objek penelitian (responden) dalam penelitian ini.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara langsung pada subjek yang akan diteliti yaitu: para pengusaha monel. Data sekunder yaitu data yang didapat dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara, download melalui internet, serta informasi berupa arsip-arsip dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jepara.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data mempunyai sifat memberikan gambaran tentang suatu masalah atau persoalan. Data primer yang langsung dikumpulkan di lapangan berupa:

- a. Wawancara adalah: teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada responden dan jawaban – jawaban responden dicatat secara sistematis (Hasan, 2002). Wawancara dilakukan secara berstruktur dimana peneliti menggunakan daftar pertanyaan sebagai pedoman saat melakukan wawancara.
- b. Kuesioner: menurut Masri Singaribuan (1998), kuesioner sebagai sejumlah pertanyaan tertulis berguna untuk mengumpulkan informasi dari responden. Kuesioner merupakan hal yang pokok untuk mengumpulkan data. Hasil kuesioner tersebut akan diterjemahkan dalam angka-angka, tabel,-tabel,

analisa statistik dan uraian serta kesimpulan hasil penelitian. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner digunakan untuk memperoleh data primer.

- c. Observasi yaitu: peneliti mengadakan penelitian dengan cara melakukan pengamatan secara langsung dan cermat terhadap fenomena yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Karena objek penelitian ini bersifat perilaku manusia (Sugiyono, 2000).

Data sekunder dapat diperoleh dengan cara dokumentasi. Dokumentasi merupakan suatu pengumpulan data dengan mempelajari atau meneliti dokumen-dokumen atau sumber-sumber tertulis serta arsip-arsip lainnya yang sesuai dengan penelitian.

3.5 Metode Analisis

Metode analisis data meliputi analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Analisis kualitatif, digunakan untuk menilai objek penelitian berdasarkan sifat tertentu dimana dalam penilaian sifat dinyatakan tidak dalam angka-angka dan digunakan untuk menjelaskan analisis data yang diolah.

Dalam analisis kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian serta Uji Statistik Pangkat Tanda Wilcoxon.

A. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Uji Validitas

Validitas didefinisikan sebagai sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Pengertian valid tidaknya suatu alat ukur tergantung kemampuan alat tersebut untuk mengukur objek yang diukur dengan cermat dan tepat (Suliyanto, 2005)

Suatu kuesioner dikatakan valid jika memiliki muatan faktor lebih besar dari 0,32 (muatan faktor $> 0,32$) dan memiliki pearson correlation kurang dari 0,05 (pearson correlation $< 0,05$).

Uji Reliabilitas

Reliabilitas pada dasarnya adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Jika hasil pengukuran yang dilakukan berulang menghasilkan hasil yang relatif sama, pengukuran tersebut dianggap memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi (Suliyanto, 2005).

Uji reliabilitas dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu:

1. *Repeated measure/* pengukuran berulang Disini pengukuran dilakukan berulang-ulang pada waktu berbeda, dengan kuesioner yang sama atau pertanyaan yang sama.
2. *One Shot.* Pada teknik ini pengukuran dilakukan pada satu waktu, kemudian dilakukan perbandingan dengan pertanyaan yang lain/ dengan pengukuran korelasi antar jawaban. Pada program spss, metode ini dilakukan dengan metode *cronbach alpha*, dimana suatu kuesioner dikatakan reliabel jika *cronbach alpha* $\geq 0,60$.

B. Uji Statistik Pangkat Tanda Wilcoxon

Menurut Supranto (2001), Uji statistik pangkat tanda wilcoxon termasuk jenis statistik non parametik, dipakai apabila peneliti tidak mengetahui karakteristik kelompok item yang menjadi sumber sampelnya Metode ini dapat diterapkan terhadap data yang diukur secara ordinal dan dalam kasus tertentu, dengan skala nominal. Pengujian non parametik bermanfaat unuk digunakan apabila sampelnya kecil dan lebih mudah dihitung daripada metode parametik. Dalam statistik non parametik, kesimpulan dapat ditarik tanpa memperhatikan bentuk distribusi populasi (statistik yang bebas distribusi).

Uji pangkat wilcoxon digunakan sebagai uji beda dengan alasan data yang diteliti berasal dari sejumlah responden yang sama dan berkaitan dengan periode waktu pengamatan yang berbeda (sebelum dan sesudah pemberian kredit dari Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Jepara untuk pengusaha mikro monel).

Dengan uji tanda wilcoxon, dalam penelitian ini akan menguji apakah ada perbedaan nyata pada variabel-variabel yang diamati pada waktu awal periode pengamatan dan pada akhir periode waktu pengamatan.

Adapun variable yang diamati dan diuji adalah modal, produksi, omset penjualan monel, jumlah tenaga kerja, keuntungan dan teknologi dalam usaha mikro monel. Setelah uji tanda wilcoxon dilakukan akan muncul nilai Z dan nilai probabilitas (p). Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

H_0 = Tidak ada beda variable yang diuji antara sebelum dan sesudah kredit Dinas UMKM Kabupaten Jepara.

H_1 = Ada beda variable yang diuji antara sebelum dan sesudah kredit Dinas UMKM Kabupaten Jepara.

Jika probabilitas $(p) > 0,05$ H_0 diterima, jika probabilitas $(p) < 0,05$ maka H_a diterima.

Signifikansi penelitian ini akan membandingkan Z_{tabel} dan Z_{hitung} . Menurut Agoes Soehanie (2008) test statistik bagi rata-rata adalah nilai Z dari rata-rata, karena $\alpha = 5\%$ maka nilai kritis yg bersesuaian dari tabel adalah $Z_{0,025} = 1.96$ dan $-Z_{0,025}$ (test 2 ekor). Daerah kritis adalah $Z > 1.96$ atau $Z < -1.96$.

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

4.1.1 Kondisi geografis

Kecamatan Kalinyamatan terletak di sebelah Tenggara Ibukota Kabupaten Jepara, dengan batas administratif sebagai berikut:

Sebelah Timur : Kecamatan Mayong

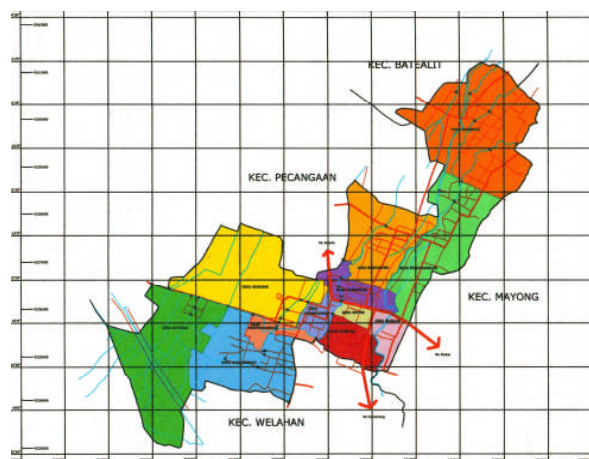
Sebelah Barat : Kecamatan Pecangaan

Sebelah Utara : Kecamatan Pecangaan dan Kecamatan Batealit

Sebelah Selatan : Kecamatan Welahan

Peta administratif Kecamatan Kalinyamatan dapat dilihat pada gambar 4.1.

Gambar 4.1
Peta Administratif Kecamatan Kalinyamatan



Sumber: Tim KKN Kalinyamatan, 2008

Kecamatan Kalinyamatan memiliki ketinggian antara 2–29 meter dari permukaan laut. Jarak dari Kecamatan Kalinyamatan ke Ibukota Kabupaten Jepara adalah 18 km. Luas Kecamatan Kalinyamatan adalah 2.417.950 ha dengan 12 desa, yaitu: Batukali, Bandungrejo, Manyargading, Robayan, Bakalan, Kriyan, Purwogondo, Sendang, Margoyoso, Banyuputih, Pendosawalan, dan Damarjati. Penelitian ini mengambil lokasi di 2 desa Kecamatan Kalinyamatan yaitu: Desa Robayan dan Desa Kriyan.

4.1.2 Kondisi Demografis

Penduduk merupakan salah satu modal pokok dalam pelaksanaan pembangunan suatu daerah. Adapun jumlah penduduk Kecamatan Kalinyamatan pada tahun 2008 sebanyak 56.959 orang, dengan rincian 28.128 laki-laki dan 28.831 perempuan atau memiliki rasio jenis kelamin 10:11. Kepadatan penduduk mencapai ±428 orang setiap km persegi. Dimana sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai buruh, pengrajin monel, konveksi, tukang kayu, pedagang, petani, industri rokok, dan Pegawai Negeri Sipil/ PNS.

4.1.3 Kondisi Sosial Budaya dan Ekonomi

Jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut dan banyaknya tempat ibadah di Kecamatan Kalinyamatan dapat dilihat pada tabel 4.1. Mayoritas penduduk Kecamatan Kalinyamatan beragama Islam dengan persentase 99,7% dari total

penduduk. Tempat ibadah terbanyak adalah Masjid dan Musholla yaitu sebesar 210 buah.

Tabel 4.1
Penduduk Menurut Agama yang Dianut

Agama	Jumlah Pemeluk	Jumlah Tempat Ibadah
1 Islam	56.775	210
2 Katholik	4	-
3 Protestan	180	1
4 Hindu	-	-
5 Budha	-	-
Jumlah	56.959	211

Sumber: Jepara dalam Angka, tahun 2008-2009

Kecamatan Kalinyamatan memiliki beberapa sarana pendidikan, sarana pendidikan terbanyak di Kecamatan Kalinyamatan adalah Sekolah Dasar yaitu sebanyak 39 buah atau sekitar 57% dari total jumlah sarana yang ada. Hal ini dapat lebih jelas dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2
Banyaknya Sekolah

Tingkat Pendidikan	Jumlah Sarana Pendidikan
1. Taman Kanak-kanak	22
2. Sekolah Dasar	39
3. SLTP	4
4. SLTA	2
5. Peruruan Tinggi	1
Jumlah	68

Sumber: Jepara dalam Angka, tahun 2008-2009

Kecamatan Kalinyamatan memiliki beberapa sarana kesehatan, diantaranya adalah: pukesmas, polindes, dokter praktek, bidan praktek, dukun bayi dan apotik. Sarana kesehatan terbanyak di Kecamatan Kalinyamatan adalah bidan praktek sebanyak 23 tempat, untuk lebih rinci dapat dilihat pada tabel

Tabel 4.3
Banyaknya Sarana Kesehatan

	Sarana Kesehatan	Jumlah
1	Puskesmas	4
2	Polindes	8
3	Dokter Praktek	9
4	Bidan Praktek	23
5	Dukun Bayi	22
6	Apotik	3
	Jumlah	69

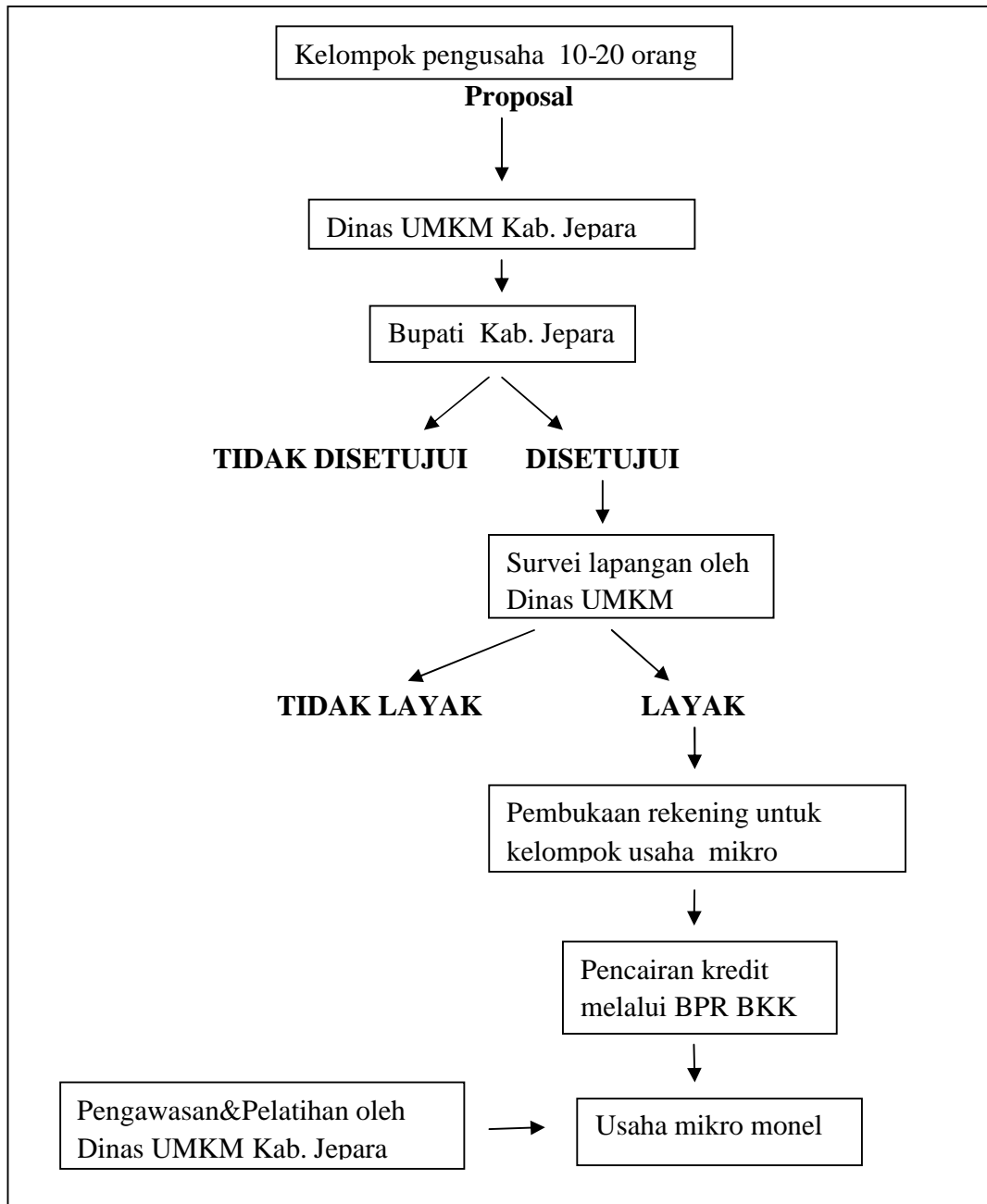
Sumber: Jepara dalam Angka, tahun 2008-2009

4.2 Deskripsi Kredit Dinas UMKM Kabupaten Jepara

Kredit Dinas UMKM Kabupaten Jepara ini merupakan kredit bantuan untuk pengusaha mikro di Kabupaten Jepara. Kredit ini merupakan kredit bantuan berupa dana bergulir tanpa bunga dan memiliki agunan yang biasanya berupa BPKB atau sertifikat. Cara mendapatkan kredit Dinas UMKM Kabupaten Jepara ini cukup sederhana yaitu dengan mengajukan proposal ke Dinas UMKM Kabupaten Jepara. Prosedur untuk mendapatkan kredit bantuan Dinas UMKM Kabupaten Jepara dapat dilihat pada Gambar 4.2.

Gambar 4.2

Prosedur Mendapatkan Kredit Dinas UMKM Kabupaten Jepara



Sumber: Dinas UMKM Kabupaten Jepara yang diolah, 2010

Kelompok usaha mikro yang mengajukan proposal kredit Dinas UMKM dinyatakan layak mendapatkan kredit, jika:

1. Kelompok usaha benar-benar ada/ tidak fiktif,
2. Kelompok usaha tersebut memiliki kegiatan rutin,
3. Ada kejelasan bahwa dana kredit akan digunakan untuk mengembangkan usaha.

Jumlah kredit UMKM berkisar antara Rp 10.000.000 - Rp 30.000.000. Kredit diberikan kepada ketua kelompok usaha mikro, lalu dibagikan kepada tiap anggotanya. Tiap anggota diberikan bagian sesuai dengan kemampuannya untuk mengembalikan kredit tersebut. Pengembalian Kredit Dinas UMKM Kabupaten Jepara dilakukan dengan cara kredit selama 36 bulan, untuk 6 bulan pertama diberikan masa tenggang untuk mengembangkan dana bantuan, setelah 6 bulan kredit harus dibayar setiap bulannya selama 30 bulan. Pengembalian kredit UMKM ini dilakukan melalui BPR BKK.

Kelompok usaha mikro yang mendapatkan kredit Dinas UMKM akan mendapatkan pelatihan kewirausahaan dari Dinas UMKM Kabupaten Jepara. Selain itu, akan diadakan pengawasan yang dilakukan oleh tim dari Dinas UMKM dengan cara terjun langsung ke lapangan.

4.3 Deskripsi Kerajinan Monel

Kerajinan monel merupakan salah satu UMKM yang sedang dikembangkan di Kabupaten Jepara. Kerajinan monel ini pertama kali dikembangkan di Desa Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan kemudian berkembang ke beberapa daerah di Kecamatan Kalinyamatan dan Pecangaan. Bahan baku untuk pembuatan monel berasal dari bahan-bahan “rongsokan” yang mengandung *stainless steel* seperti bangkai kapal laut, lemari besi, perabotan rumah sakit dan lain-lain yang kemudian dibuat menjadi perhiasan seperti: cincin, gelang, kalung, anting, bros dan liontin. Perhiasan monel ini tidak berkarat dan memiliki titik leleh 1.200 derajat celcius.

Dalam memproduksi monel menjadi perhiasan diperlukan beberapa alat, berikut beberapa jenis alat pembuatan monel dapat dilihat dalam gambar 4.3.

Gambar 4.3
Alat-alat Produksi Monel



Bor



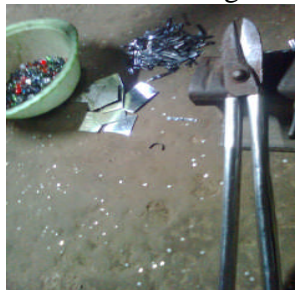
Gerinda Potong



Alat cetak



Mesin Pon



Gunting

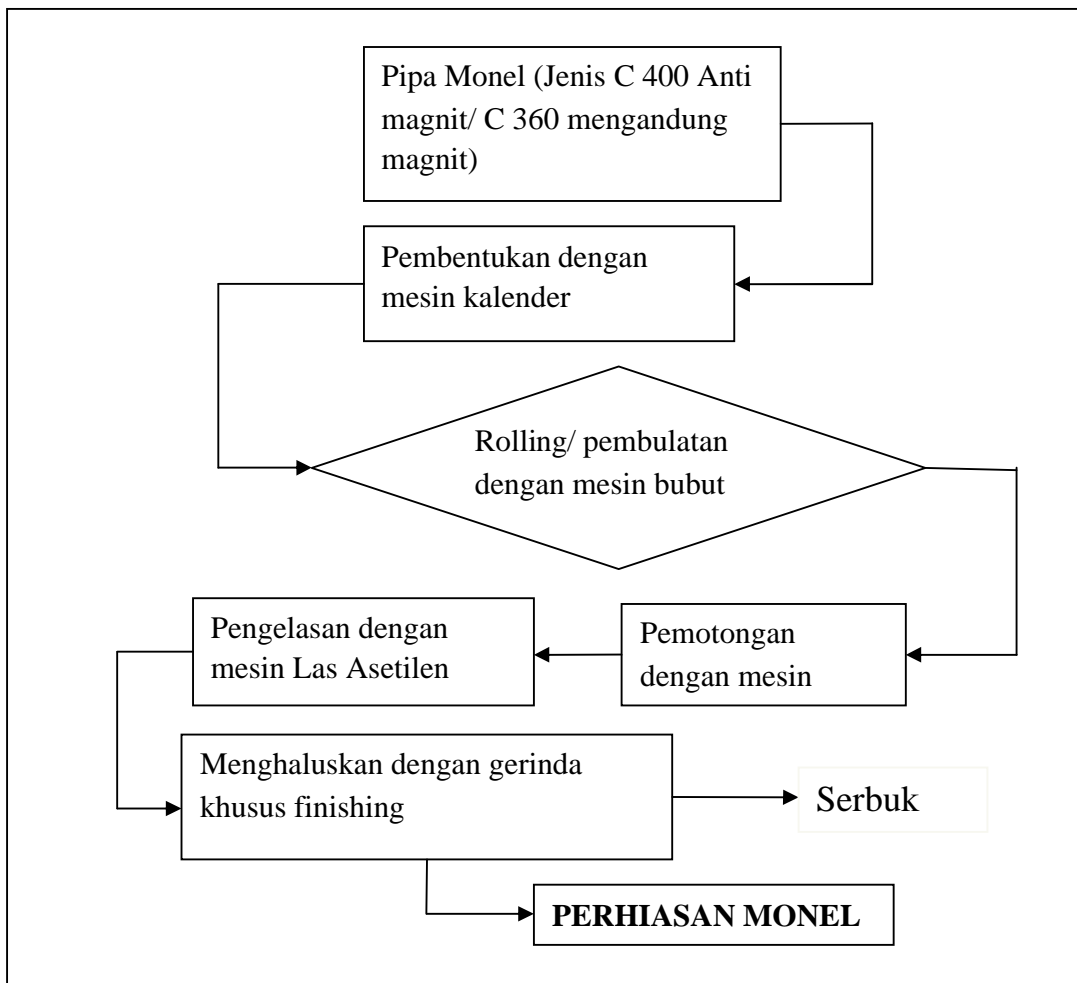


Tang

Diperlukan beberapa tahapan untuk mengubah bahan baku monel menjadi

sebuah perhiasan. Tahapan pembuatan monel dapat dilihat pada gambar 4.4.

Gambar 4.4
Diagram Alir Pembuatan Perhiasan Monel



Sumber: Dinas Perindustrian Jawa Tengah

Dalam proses pembuatan monel menjadi perhiasan, sisa bahan baku berupa limbah monel dapat laku terjual Rp 12.000 per kilonya. Perhiasan monel ini dapat berupa cincin, kalung, liontin, gelang, anting, dan bros. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar 4.5 dan gambar 4.6.

Gambar 4.5

Limbah Monel



Gambar 4.6
Perhiasan Monel



4.4 Analisis Data

Responden dalam penelitian ini adalah usaha mikro monel di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara yang berjumlah 35 pengusaha. Data diperoleh dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner). Kuesioner disebar kepada semua pengusaha mikro monel yang mendapatkan kredit Dinas UMKM Kabupaten Jepara.

4.4.1 Profil Responden

Deskripsi responden meliputi alamat, jenis kelamin, status pendidikan terakhir dan lamanya usaha. Responden terbanyak bertempat tinggal di Desa Kriyan yaitu

sebesar 71,4% dari total responden. Pengusaha mikro monel yang dijadikan responden semuanya adalah berjenis kelamin laki-laki dengan status pendidikan mayoritas adalah tamatan SLTA yaitu sebesar 91,4%. Rata-rata responden dalam penelitian ini telah menjalankan usaha selama 11-15 tahun, untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 4.4

Tabel 4.4

Karakteristik Responden

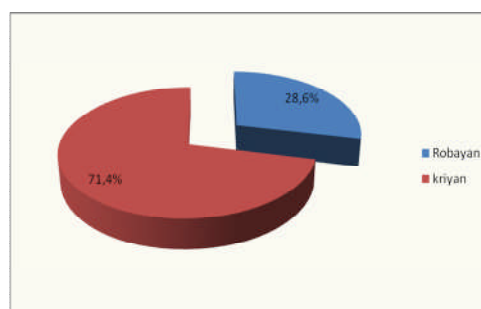
No	Alamat	Responden	Presentase
-----------	---------------	------------------	-------------------

		(orang)	(%)
1	Desa Robayan	10	28,6
2	Desa Kriyan	25	71,4
Jumlah		35	100
No	Jenis Kelamin	Responden (orang)	Presentase (%)
1	Laki-laki	35	100
2	Perempuan	0	0
Jumlah		35	100
No	Status Pendidikan	Responden (orang)	Persentase (%)
1	SD	0	0
2	SLTP	2	5,7
3	SLTA	32	91,4
4	D3	1	2,9
Jumlah		35	100
No	Lama Usaha (tahun)	Responden (orang)	Presentase (%)
1	< 5	4	11,4
2	6-10	7	20
3	11-15	18	51,4
4	>20	6	17,2
Jumlah		35	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2010

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa responden yang merupakan pengusaha mikro monel dalam penelitian ini berasal dari Desa Robayan dan Desa Kriyan, dengan jumlah masing-masing 10 orang dan 25 orang. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar 4.7.

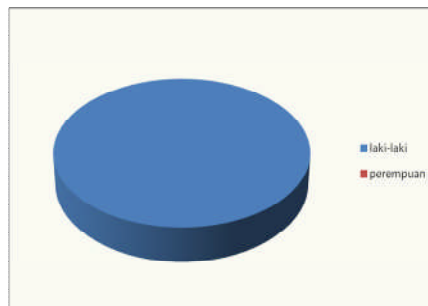
Gambar 4.7
Persentase Alamat Responden



Sumber: Data primer yang diolah, 2010

Berdasarkan jenis kelamin, responden yang merupakan pengusaha mikro monel dalam penelitian ini semuanya adalah laki-laki sebanyak 35 orang. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata pengusaha monel di Kecamatan Kalinyamatan adalah laki-laki. Hal ini dapat dilihat dalam gambar 4.8

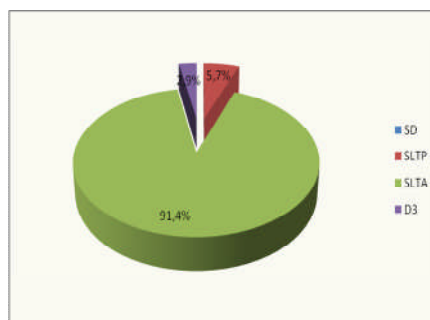
Gambar 4.8
Persentase Jenis Kelamin Responde



Sumber: Data primer yang diolah, 2010

Berdasarkan status pendidikan, pengusaha mikro monel di Kecamatan Kalinyamatan memiliki status pendidikan terendah adalah SLTA dan tertinggi adalah D3. Hal ini dapat dilihat dalam gambar 4.9.

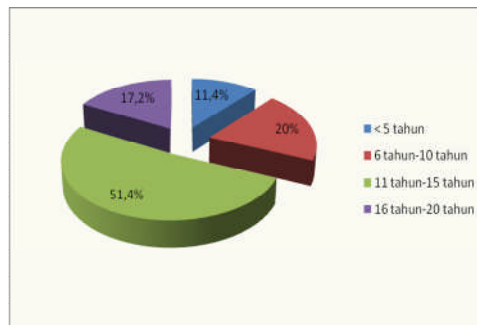
Gambar 4.9
Persentase Status Pendidikan Responden



Sumber: Data primer yang diolah, 2010

Berdasarkan lamanya usaha, pengusaha mikro monel di Kecamatan Kalinyamatan telah melakukan usaha antara 1-20 tahun, paling banyak telah melakukan usaha pada range 11-15 tahun, yaitu sekitar 51,4% dari total responden. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.10.

Gambar 4.10
Persentase Lama Usaha Responden



Sumber: Data primer yang diolah, 2010

4.4.2 Profil Usaha Mikro Monel

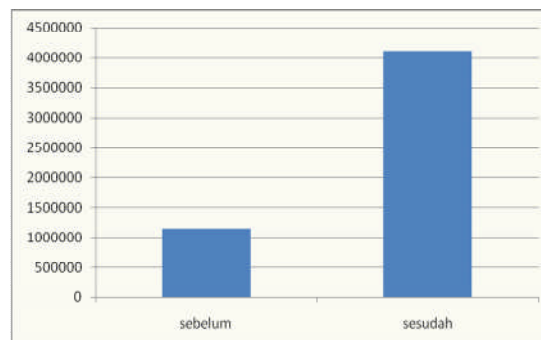
4.4.2.1 Modal Usaha Mikro Monel

Modal merupakan hal penting dalam suatu usaha. Demikian juga dalam usaha mikro monel ini, tanpa modal kegiatan perusahaan seperti produksi tidak dapat berjalan. Usaha mikro monel di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara merupakan usaha dengan modal yang terbatas, oleh sebab itu untuk mengembangkan usaha ini Dinas UMKM Kabupaten Jepara memberikan kredit bantuan kepada 35

usaha mikro di Kecamatan Kalinyamatan dengan harapan usaha mikro mereka dapat berkembang.

Adanya kredit Dinas UMKM Kabupaten Jepara sangat membantu usaha mikro monel. Hal ini dapat terlihat dari kenaikan modal usaha mikro monel setelah mendapatkan kredit dari Dinas UMKM Kabupaten Jepara. Dimana sebelum adanya kredit dari Dinas UMKM Kabupaten Jepara modal usaha mikro monel berkisar antara Rp 500.000,00 – Rp 5.000.000,00 dengan rata-rata sebesar Rp 1.145.800 dan setelah adanya kredit modal meningkat dengan kisaran antara Rp 1.000.000,00– Rp 50.000.000,00 dengan rata-rata sebesar Rp 4.144.300,00. Hal ini dapat dilihat dalam gambar 4.11

Gambar 4.11
Rata-rata Modal Sebelum dan Sesudah Kredit dari Dinas UMKM
Kabupaten Jepara



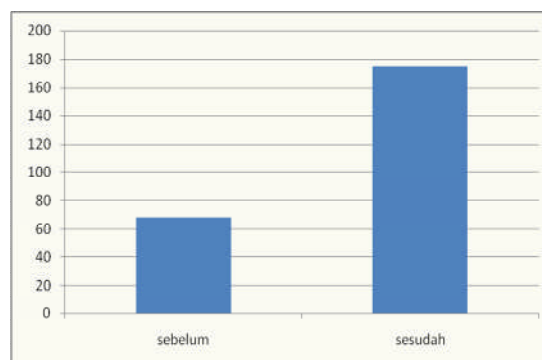
Sumber: Data primer yang diolah, 2010

4.4.2.2 Produksi Usaha Mikro Monel

Usaha mikro monel merupakan usaha yang unik karena berapapun unit monel yang diproduksi selalu dapat diserap pasar. Hasil produksi usaha mikro monel di Desa Kriyan dan Desa Robayan langsung dapat dijual kepada pembeli monel yang biasanya datang ke desa-desa tersebut 1-4 kali dalam sebulan. Oleh sebab itu, dalam usaha mikro monel modal merupakan hal penting agar kegiatan produksi tetap berjalan.

Sebelum adanya kredit bantuan dari Dinas UMKM Kabupaten Jepara berkisar antara 5 kodi – 500 kodi setiap kali produksi dalam satu kali bakulan/ penjualan dengan rata-rata 68 kodi per produksi. Setelah adanya kredit dari Dinas UMKM Kabupaten Jepara produksi meningkat menjadi 7 kodi – 1500 kodi per produksi dengan rata-rata 175 kodi per produksi. Hal ini dapat dilihat dalam gambar 4.12

Gambar 4.12
Rata-rata Produksi Sebelum dan Sesudah Kredit dari Dinas UMKM Kabupaten Jepara

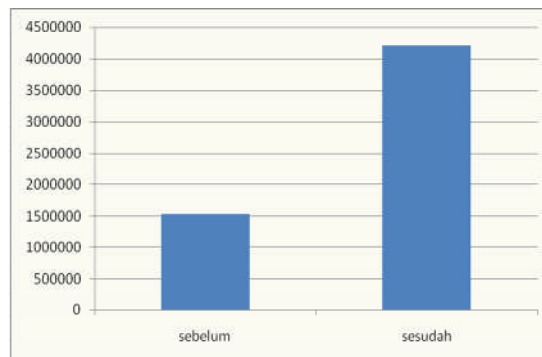


Sumber: Data primer yang diolah, 2010

4.4.2.3 Omzet Penjualan Usaha Mikro Monel

Sebelum adanya kredit Dinas UMKM Kabupaen Jepara omzet penjualan monel pada usaha mikro monel berkisar antara Rp 400.000,00 – Rp 6.000.000,00 dan memiliki rata-rata sebesar Rp 1.525.800,00. Adanya kredit Dinas UMKM Kabupaten Jepara mengakibatkan modal usaha mikro ini menjadi bertambah sehingga perusahaan dapat meningkatkan produksinya dan pada akhirnya omzet penjualan ikut meningkat. Setelah adanya kredit Dinas UMKM Kabupaten Jepara omzet penjualan menjadi meningkat pada kisaran Rp 525.000,00 – Rp 45.000.000,00 dengan rata-rata omzet penjualan sebesar Rp 4.215.000,00. Hal ini dapat dilihat dalam gambar 4.13

Gambar 4.13
Rata-rata Omzet Penjualan Sebelum dan Sesudah Kredit dari Dinas UMKM Kabupaten Jepara

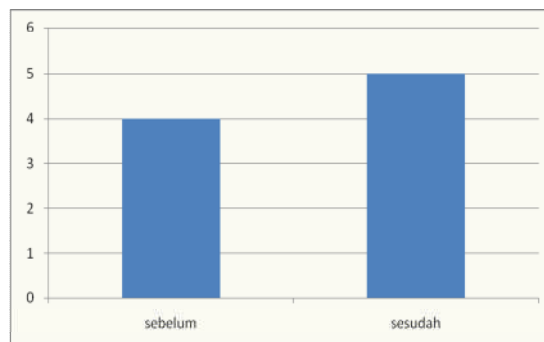


Sumber: Data primer yang diolah, 2010

4.4.2.4 Tenaga Kerja Usaha Mikro Monel

Produksi yang meningkat membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak untuk dapat berproduksi. Akan tetapi karena untuk menambah jumlah tenaga kerja pada usaha mikro monel ini dirasa masih berat maka pengusaha mikro monel di Desa Kriyan dan desa Robayan memutuskan untuk menambah jam kerja pekerjanya dalam meningkatkan produksi monel. Oleh sebab itu dengan adanya bantuan kredit dari Dinas UMKM Kabupaten Jepara maka jumlah jam kerja tenaga kerja dalam usaha mikro monel ini menjadi meningkat. Sebelum adanya kredit jumlah rata-rata jam kerja pekerja yaitu 4 jam dan setelah adanya kredit bertambah menjadi 5 jam per harinya. Hal ini dapat dilihat dalam gambar 4.14

Gambar 4.14
Rata-rata Jam Kerja Sebelum dan Sesudah Kredit dari Dinas UMKM Kabupaten Jepara

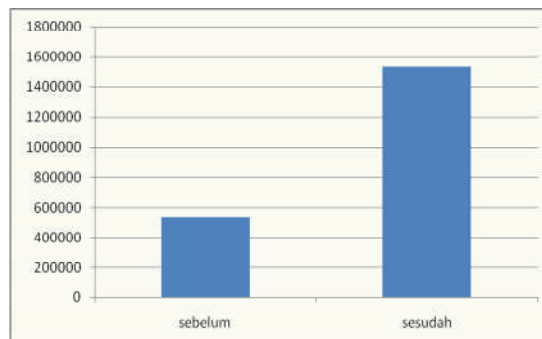


Sumber: Data primer yang diolah, 2010

4.4.2.5 Keuntungan Usaha Mikro Monel

Peningkat modal yang diikuti peningkatan produksi dan omzet penjualan setelah adanya kredit bantuan Dinas UMKM Kabupaten Jepara menyebabkan keuntungan usaha mikro monel juga ikut meningkat. Hal ini dapat dilihat pada keuntungan usaha mikro monel sebelum dan sesudah kredit. Sebelum adanya kredit Dinas UMKM Kabupaten Jepara keuntungan usaha mikro monel berkisar antara Rp 60.000,00 – Rp 1.500.000,00 dan setelah adanya kredit keuntungan meningkat menjadi Rp 120.000,00 – Rp 12.500.000,00. Perbedaan keuntungan sebelum dan sesudah kredit dari Dinas UMKM Kabupaten Jepara dapat dilihat dalam gambar 4.15

Gambar 4.15
Rata-rata Keuntungan Sebelum dan Sesudah Kredit dari Dinas UMKM
Kabupaten Jepara



Sumber: Data primer yang diolah, 2010

4.5 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

4.5.1 Uji Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini digunakan untuk menguji kevalidan kuesioner. Validitas menunjukkan sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya (Azwar, 2003). Suatu angket valid jika pertanyaan pada suatu angket mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh angket tersebut.

1. Instrumen Modal

Tabel 4.5
Pengujian Validitas Instrumen Modal

No	No Item	Muatan Faktor	Keterangan
1	P1	0,854	Valid
2	P2	0,797	Valid

Sumber: Data primer yang diolah, 2010

Dari tabel 4.5 menggambarkan bahwa semua item memiliki muatan faktor yang lebih besar dari 0,3200 dan memiliki probabilitas pearson correlation sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$). Hal ini berarti semua item dalam instrumen modal usaha memenuhi persyaratan validitas/ sah.

2. Instrumen Produksi

Tabel 4.6
Pengujian Validitas Instrumen Produksi

No	No Item	Muatan Faktor	Keterangan
----	---------	---------------	------------

1	P1	0,907	Valid
2	P2	0,850	Valid

Sumber: Data primer yang diolah, 2010

Dari tabel 4.6 menggambarkan bahwa semua item memiliki muatan faktor yang lebih besar dari 0,3200 dan memiliki probabilitas pearson correlation 0,000 ($0,000 < 0,05$). Hal ini berarti semua item dalam instrumen produksi memenuhi persyaratan validitas/ sah.

3. Instrumen Omzet Penjualan

Tabel 4.7
Pengujian Validitas Instrumen Omzet Penjualan

No	No Item	Muatan Faktor	Keterangan
1	P1	0,932	Valid
2	P2	0,870	Valid

Sumber: Data primer yang diolah, 2010

Dari tabel 4.7 menggambarkan bahwa semua item memiliki muatan faktor yang lebih besar dari 0,3200 dan memiliki probabilitas pearson correlation 0,000 ($0,000 < 0,05$). Hal ini berarti semua item dalam instrumen produksi memenuhi persyaratan validitas/ sah.

4. Instrumen Tenaga Kerja

Tabel 4.8
Pengujian Validitas Instrumen Tenaga Kerja

No	No Item	Muatan Faktor	Keterangan
1	P1	0,795	Valid
2	P2	0,672	Valid

Sumber: Data primer yang diolah, 2010

Dari tabel 4.8 menggambarkan bahwa semua item memiliki muatan faktor yang lebih besar dari 0,3200 dan memiliki probabilitas pearson correlation 0,000 ($0,000 < 0,05$). Hal ini berarti semua item dalam instrumen produksi memenuhi persyaratan validitas/ sah.

5. Instrumen Keuntungan

Tabel 4.9
Pengujian Validitas Instrumen Keuntungan

No	No Item	Muatan Faktor	Keterangan
1	P1	0,908	Valid
2	P2	0,893	Valid

Sumber: Data primer yang diolah, 2010

Dari tabel 4.9 menggambarkan bahwa semua item memiliki muatan faktor yang lebih besar dari 0,3200 dan memiliki probabilitas pearson correlation 0,000 ($0,000 < 0,05$). Hal ini berarti semua item dalam instrumen produksi memenuhi persyaratan validitas/ sah.

4.5.2 Uji Reliabilitas

Uji konsistensi internal (uji reliabilitas) dilakukan dengan menghitung koefisien (*cronbach*) alpha dari masing-masing instrumen dalam suatu variabel. Instrumen yang dipakai dalam variabel tersebut dikatakan andal (reliabel) bila memiliki koefisien *Cronbach alpha* lebih dari 0,60 (Imam Ghazali, 2001).

Berdasarkan tabel 4.10 terlihat bahwa semua variabel memiliki koefisien *cronbach alpha* lebih besar dari 0,60 ($>0,60$), sehingga instrumen penelitian ini dapat dikatakan andal (reliabel) dan dapat dipakai sebagai alat ukur.

Tabel 4.10

Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

No	Instrumen Penelitian	<i>Cronbach alpha</i>
1	Modal	0,850
2	Produksi	0,881
3	Omzet penjualan	0,891
4	Tenaga kerja	0,779
5	Keuntungan	0,894

Sumber: Data primer yang diolah, 2010

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa dari instrumen-instrumen penelitian didapatkan *cronbach alpha* modal sebesar 0,850, *cronbach alpha* produksi sebesar 0,881, *cronbach alpha* omzet penjualan sebesar 0,891, *cronbach alpha* tenaga kerja sebesar 0,779, *cronbach alpha* keuntungan sebesar 0,894. Nilai *cronbach alpha* dari masing-masing instrumen penelitian lebih besar dari 0,60 maka instrumen penelitian variabel modal, produksi, omzet penjualan, tenaga kerja, dan keuntungan dapat dikatakan handal (*reliabel*) untuk digunakan sebagai alat ukur.

4.6 Interpretasi Hasil

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Uji Statistik Pangkat Tanda Wilcoxon. Uji Pangkat Tanda Wilcoxon digunakan sebagai uji beda dengan alasan data yang diteliti berasal dari sejumlah responden yang sama dan berkaitan dengan periode waktu pengamatan yang berbeda (sebelum dan sesudah kredit Dinas UMKM Kabupaten Jepara untuk pengusaha mikro monel di Kecamatan Kalinyamatan).

Dalam penelitian ini telah dianalisis usaha mikro monel di Kecamatan Kalinyamatan yang mendapatkan kredit Dinas UMKM Kabupaten Jepara dengan menggunakan uji pangkat tanda wilcoxon. Berdasarkan hasil analisis, akan diketahui apakah pemberian kredit bantuan dari Dinas UMKM Kabupaten Jepara untuk usaha mikro monel di Kecamatan kalinyamatan efektif atau tidak ditinjau dari perbedaan variabel modal, produksi, omzet penjualan, tenaga kerja (jam kerja) dan keuntungan sebelum dan sesudah kredit dari Dinas UMKM Kabupaten Jepara.

4.6.1 Variabel Modal

Tabel 4.11
Hasil Uji Hipotesis Perbedaan Modal
Sebelum dan Sesudah Kredit Dinas UMKM Kabupaten Jepara

Modal	Mean	Standar Deviasi	Nilai-Z	Nilai -p
--------------	-------------	------------------------	----------------	-----------------

Sebelum	1.145.800	910.200		
Sesudah	4.114.300	8.328.000	-5,189	0,000

Sumber: Data primer yang diolah, 2010

Berdasarkan perhitungan pangkat tanda wilcoxon, terjadi peningkatan modal usaha mikro monel dari rata-rata sebesar Rp 1.145.800 sebelum kredit Dinas UMKM Kabupaten Jepara menjadi rata-rata sebesar Rp 4.114.300 setelah kredit Dinas UMKM Kabupaten Jepara atau meningkatkan sebesar 259% setelah adanya kredit Dinas UMKM Kabupaten Jepara. Berdasarkan uji pangkat tanda wilcoxon didapatkan nilai -p sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$) atau nilai Z_{hitung} sebesar -5,189 ($Z_{hitung} < -1,96$). Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak artinya H_a diterima, yaitu ada beda variabel modal pada usaha mikro monel antara sebelum dan sesudah kredit Dinas UMKM Kabupaten Jepara.

Berdasarkan perhitungan statistik di atas dapat disimpulkan bahwa pemberian kredit dari Dinas UMKM Kabupaten Jepara efektif dalam meningkatkan modal usaha mikro monel di Kecamatan Kalinyamatan (Desa Kriyan dan Desa Robayan). Pengusaha mikro monel di Kecamatan Kalinyamatan memang sangat memerlukan bantuan modal dikarenakan modal yang ada pada pengusaha mikro monel sebelum pemberian kredit Dinas UMKM Kabupaten Jepara sangatlah kecil yaitu berkisar antar Rp 500.000,00 – Rp 5.000.000,00 dengan modal yang kecil usaha mikro monel tidak dapat berproduksi maksimal sehingga pemberian kredit dari Dinas UMKM Kabupaten Jepara adalah efektif.

4.6.2 Variabel Produksi

Tabel 4.12
Hasil Uji Hipotesis Perbedaan Produksi
Sebelum dan Sesudah Kredit Dinas UMKM Kabupaten Jepara

Modal	Mean	Standar Deviasi	Nilai-Z	Nilai-P
Sebelum	68	89	-5,207	0,000
Sesudah	175	291		

Sumber: Data primer yang diolah, 2010

Berdasarkan perhitungan pangkat tanda wilcoxon, terjadi peningkatan produksi usaha mikro monel dari rata-rata sebesar 68 kodi sebelum kredit Dinas UMKM Kabupaten Jepara menjadi rata-rata sebesar 175 kodi setelah kredit Dinas UMKM Kabupaten Jepara atau meningkat sebesar 157% setelah adanya kredit Dinas UMKM Kabupaten Jepara. Berdasarkan uji pangkat tanda wilcoxon didapatkan nilai -p sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$) atau nilai Z_{hitung} sebesar -5,207 ($Z_{hitung} < -1,96$). Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak artinya H_a diterima, yaitu ada beda variabel produksi pada usaha mikro monel antara sebelum dan sesudah kredit Dinas UMKM Kabupaten Jepara.

Setelah adanya kredit bantuan dari Dinas UMKM Kabupaten Jepara mengakibatkan modal bertambah dan kemampuan usaha mikro monel dalam memproduksi juga ikut meningkat, terlihat dalam perhitungan statistik di atas bahwa setelah adanya kredit Dinas UMKM Kabupaten Jepara produksi monel meningkat menjadi 157%. Hal ini dapat menyimpulkan bahwa pemberian kredit dari Dinas UMKM Kabupaten Jepara adalah efektif.

4.6.3. Variabel Omzet Penjualan

Tabel 4.13
Hasil Uji Hipotesis Perbedaan Omzet Penjualan
Sebelum dan Sesudah Kredit Dinas UMKM Kabupaten Jepara

Modal	Mean	Standar Deviasi	Nilai-Z	Nilai-P
Sebelum	Rp 1.525.800	Rp 991.700		
Sesudah	Rp 4.215.000	Rp 7.223.300	-5,181	0,000

Sumber: Data primer yang diolah, 2010

Berdasarkan perhitungan pangkat tanda wilcoxon, terjadi peningkatan omzet penjualan usaha mikro monel dari rata-rata sebesar Rp 1.525.800 sebelum kredit Dinas UMKM Kabupaten Jepara menjadi rata-rata sebesar Rp 4.215.000 setelah kredit Dinas UMKM Kabupaten Jepara atau meningkat sebesar 176% setelah adanya kredit Dinas UMKM Kabupaten Jepara. Berdasarkan uji pangkat tanda wilcoxon didapatkan nilai -p sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$) atau nilai Z_{hitung} adalah -5,181 ($Z_{hitung} < -1,96$). Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak artinya H_a diterima, yaitu ada beda variabel omzet penjualan pada usaha mikro monel antara sebelum dan sesudah kredit Dinas UMKM Kabupaten Jepara.

Peningkatan modal yang diikuti peningkatan produksi mengakibatkan omzet penjualan dalam usaha mikro monel ikut meningkat. Omzet penjualan dalam usaha mikro monel meningkat dari kisaran antara Rp 400.000,00 – Rp 6.000.000,00 menjadi Rp 525.000,00 – Rp 45.000.000,00. Peningkatan tersebut terjadi setelah pemberian kredit Dinas UMKM Kabupaten Jepara sehingga dapat disimpulkan bahwa

pemberian kredit Dinas UMKM Kabupaten Jepara kepada Usaha mikro monel di Kecamatan Kalinyamatan adalah Efektif.

4.6.4 Variabel Tenaga Kerja

Tabel 4.14
Hasil Uji Hipotesis Perbedaan Tenaga Kerja
Sebelum dan Sesudah Kredit Dinas UMKM Kabupaten Jepara

Modal	Mean	Standar Deviasi	Nilai-Z	Nilai-P
Sebelum	4	1	-2,116	0,000
Sesudah	5	2		

Sumber: Data primer yang diolah, 2010

Berdasarkan perhitungan pangkat tanda wilcoxon, terjadi peningkatan jumlah jam kerja pada usaha mikro monel dari rata-rata sebesar 4 jam per hari sebelum kredit Dinas UMKM Kabupaten Jepara menjadi rata-rata sebesar 5 jam per hari setelah kredit Dinas UMKM Kabupaten Jepara atau meningkat sebesar 25% setelah adanya kredit Dinas UMKM Kabupaten Jepara. Berdasarkan uji pangkat tanda wilcoxon didapatkan nilai -p sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$) dan nilai Z_{hitung} sebesar -2,116 ($Z_{hitung} < -1,96$). Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak artinya H_a diterima, yaitu ada beda variable tenaga kerja (jam kerja) pada usaha mikro monel antara sebelum dan sesudah kredit Dinas UMKM Kabupaten Jepara.

Berdasarkan hasil survei lapangan, jumlah tenaga kerja pada usaha mikro monel di Kecamatan Kalinyamatan sebelum dan sesudah kredit Dinas UMKM Kabupaten Jepara adalah tetap. Hal ini terjadi karena bagi para pengusaha mikro

dirasa masih berat untuk menambah tenaga kerja. Akan tetapi, dengan produksi monel yang semakin meningkat pada usaha mikro monel mengakibatkan jumlah jam kerja tenaga kerja ikut meningkat yaitu dari rata-rata 4 jam per hari menjadi 5 jam per hari, sehingga pendapatan pekerja juga ikut meningkat. Hal ini dapat menyimpulkan bahwa pemberiaan kredit dari dinas UMKM Kabupaten Jepara efektif dalam meningkatkan jam kerja tenaga kerja dan secara langsung mengakibatkan pendapatan pekerja juga ikut meningkat.

4.6.5 Variabel Keuntungan

Tabel 4.15
Hasil Uji Hipotesis Perbedaan Keuntungan
Sebelum dan Sesudah Kredit Dinas UMKM Kabupaten Jepara

Modal	Mean	Standar Deviasi	Nilai-Z	Nilai-P
Sebelum	Rp 532.500	Rp 325.300	-5,187	0,000
Sesudah	Rp 1.532.000	Rp 1.992.200		

Sumber: Data primer yang diolah, 2010

Berdasarkan perhitungan pangkat tanda wilcoxon, terjadi peningkatan keuntungan usaha mikro monel dari rata-rata sebesar Rp 532.500 sebelum kredit Dinas UMKM Kabupaten Jepara menjadi rata-rata sebesar Rp 1.532.000 setelah kredit Dinas UMKM Kabupaten Jepara atau meningkat sebesar 188% setelah adanya kredit Dinas UMKM Kabupaten Jepara. Berdasarkan uji pangkat tanda wilcoxon didapatkan nilai $-p$ sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$) dan nilai Z_{hitung} adalah -5,187 ($Z_{hitung} < -1,96$). Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak artinya H_a diterima, yaitu ada beda

variable keuntungan pada usaha mikro monel antara sebelum dan sesudah kredit Dinas UMKM Kabupaten Jepara.

Berdasarkan perhitungan statistika di atas menunjukkan bahwa terjadi kenaikan keuntungan pada usaha mikro monel setelah adanya kredit dari Dinas UMKM Kabupaten Jepara yaitu meningkat sebesar 188%. Hal ini juga secara tidak langsung meningkatkan pendapatan pengusaha mikro monel. Dapat disimpulkan bahwa pemeberian kredit dari Dinas UMKM Kabupaten Jepara efektif dalam meningkatkan keuntungan usaha mikro monel di Kecamatan Kalinyamatan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan bahwa pemberian kredit dari Dinas UMKM kabupaten Jepara efektif untuk mengembangkan usaha mikro monel. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan pada variabel modal, produksi, omzet penjualan, tenaga kerja (jam kerja) dan keuntungan dalam usaha mikro monel, dimana setelah adanya kredit dari dinas UMKM Kabupaten Jepara variabel modal, produksi, omzet penjualan, tenaga kerja dan keuntungan meningkat lebih dari 100% dari sebelum mendapatkan kredit Dinas UMKM Kabupaten Jepara.

5.2 Keterbatasan

Setelah dilakukan analisis dan interpretasi penelitian ini memiliki keterbatasan, diantaranya:

1. Peneliti hanya memfokuskan penelitian pada perbedaan variabel-variabel penelitian sebelum dan sesudah Dinas UMKM Kabupaten Jepara saja.
2. Penelitian ini tidak melihat secara rinci mengenai proses pembuatan monel menjadi perhiasan dan proses pemasaran monel dikarenakan keterbatasan waktu dan materi yang dimiliki peneliti.

5.3 Saran

Dari hasil penelitian ini, maka berikut beberapa hal yang dapat diajukan sebagai saran. Hal-hal yang diperlukan dalam pengembangan usaha mikro monel di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara, yaitu sebagai berikut:

1. Diperlukan plafon kredit yang lebih besar untuk tambahan modal para pengusaha mikro monel di Kecamatan Kalinyamatan.
2. Umumnya, alat-alat produksi monel yang masih digunakan pengusaha mikro monel di Kecamatan Kalinyamatan adalah peralatan yang sudah lama. Oleh karena itu, diperlukan penambahan dan bahkan alat dengan teknologi yang baru untuk menambah kualitas maupun kuantitas dalam produksi monel.
3. Diperlukan jangkauan pemasaran monel yang lebih luas lagi dan diperlukan variasi model perhiasan model agar omzet penjualan dapat bertahan jumlahnya bahkan dapat meningkat.
4. Dengan meningkatnya kemampuan keuangan usaha mikro monel setelah adanya kredit Dinas UMKM Kabupaten Jepara, diharapkan upah tenaga kerja yang bekerja lembur dapat meningkat sehingga kesejahteraan tenaga kerja juga ikut meningkat.
5. Untuk meningkatkan keuntungan diperlukan ekspansi/ perluasan usaha oleh para pengusaha mikro monel, seperti membuka gerai baru di daerah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes Soehanie. 2008. *Analisis Data Statistik*. Diakses tanggal 23 April 2010, dari <http://www.fi.itb.ac.id/~agoes/statistik/ADS10a.ppt>.
- Ahmad Erani Yustika. 2006. *Perekonomian Indonesia*. Malang: Bayumedia.
- Ari Alfarizi. 2006. *Analisis Dampak Program Microfinance Syariah Berbasis masyarakat (MISYKAT) DPU-DT Terhadap Kemandirian Industri Rumah Tangga*. Skripsi MIESP UNDIP. Tidak dipublikasi.
- Badan Pusat Statistik, 2009, *Kalinyamatan dalam Angka*, Jepara.
- Diah. R. Sulistyastuti. 2004. *Dinamika Usaha kecil dan Menengah (UKM) Analisis Konsentrasi Regional UKM di indonesia 1999-2001*. **Jurnal Ekonomi Pembangunan** Vol. 9 No. 2, Desember 2004. Hlm: 143-164.
- Dinas Perindustrian Jawa Tengah, 2008, *Profil IKM Perhiasan Jawa Tengah*, Semarang.
- Ganewati Wuryandari. 2001. *Indonesia dalam Kebijakan Luar Negri dan Pertahanan Australia 1996-2001*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Hening Yustika Pritariani. 2009. *Analisis Perkembangan Usaha Mikro dan Kecil Binaan BKM Arta Kawula Di Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang*. Skripsi MIESP UNDIP. Tidak dipublikasikan.
- Isra Fenny Simangunsong. 2006. *“Dampak Pinjaman Dana Program Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan (P2KP) Terhadap Pendapatan Anggota Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM)”*. Skripsi MIESP UNDIP. Tidak dipublikasikan.

Kementerian Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah. 2009. *Statistik Usaha Kecil dan Menengah Tahun 2007-2008*. Diakses tanggal 4 Februari 2010, dari <http://www.depkop.go.id>.

M. Iqbal Hasan. 2002. *Pokok-Pokok Materi Statistika 2 (Statistik Inferensif)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Malayu S.P. Hasibuan. 2006. *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Masri Singarimbun. 1998. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.

Noer Sutrisno. 2004. *Ekonomi Rakyat Usaha Mikro dan UKM*. Jakarta: STEKPI.

Rapma Siahaan. 2008. *Kelayakan UMKM Menggunakan Kredit Komersial*. Diakses tanggal 19 November 2009, dari http://www.smeacda.com/deputi7/file_Infokop/VOL15_02/3_%20siaahan.pdf.

Rudjito, 2003. *Strategi Pengembangan UMKM Berbasis Sinergi bisnis*, makalah yang disampaikan pada seminar peran perbankan dalam memperkokoh ketahanan nasional kerjasama Lemhanas RI dengan BRI, April.

Siegel, Sidney. 1992. *Statistik Non-Parametik*. Jakarta: PT. Gramedia.

Slamet Subandi. 2008. *Potensi Perkembangan Modal UMKM dari Pinjaman Perbankan*. Diakses tanggal 21 Januari 2010, dari http://www.smeacda.com/deputi7/file_Infokop/VOL15_02/5_%20slamet-2.pdf.

Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Suliyanto. 2005. *Analisis Data dalam Aplikasi Pemasaran*. Bogor; Ghalia Indonesia.

Tulus Tambunan. 2002. *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia: Beberapa Isu Penting*. Jakarta: Salemba.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang “Usaha Mikro, Kecil dan Menengah”

Yusuf Wibisono. 2005. *Metode Statistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

PROFIL RESPONDEN

No	Nama	Alamat	Jenis Kelamin	Status	Pendidikan	Lama Usaha (tahun)
1	Isfaan	Ds. Robayan	laki-laki	menikah	SLTA	10
2	Arif Nor Hidayat	Ds. Robayan	laki-laki	belum menikah	Diploma	3
3	Nor Kholis	Ds. Robayan	laki-laki	menikah	SLTA	10
4	Syaiful Bachri	Ds. Robayan	laki-laki	menikah	SLTA	6
5	Iftahurohman	Ds. Robayan	laki-laki	menikah	SLTA	5
6	Fitrie	Ds. Robayan	laki-laki	menikah	SLTA	7
7	Anshori	Ds. Robayan	laki-laki	menikah	SLTA	8
8	Imam	Ds. Robayan	laki-laki	menikah	SLTA	4
9	Saifudin	Ds. Robayan	laki-laki	menikah	SLTA	9
10	Akhsan	Ds. Robayan	laki-laki	menikah	SLTA	4
11	Amin Fatah	Ds. Kriyan	laki-laki	menikah	SLTA	12
12	Ali Mustofa	Ds. Kriyan	laki-laki	menikah	SLTA	15
13	Aksin	Ds. Kriyan	laki-laki	menikah	SLTP	12
14	Amirul Ikhsan	Ds. Kriyan	laki-laki	menikah	SLTA	17
15	Said	Ds. Kriyan	laki-laki	menikah	SLTA	15
16	Agus	Ds. Kriyan	laki-laki	menikah	SLTA	12
17	Sahrul	Ds. Kriyan	laki-laki	menikah	SLTA	11
18	Rifan	Ds. Kriyan	laki-laki	menikah	SLTA	15
19	Farid	Ds. Kriyan	laki-laki	menikah	SLTP	18
20	Anzis	Ds. Kriyan	laki-laki	menikah	SLTA	12
21	Najib	Ds. Kriyan	laki-laki	menikah	SLTA	12
22	Zainudin	Ds. Kriyan	laki-laki	menikah	SLTA	11
23	Sugiyanto	Ds. Kriyan	laki-laki	menikah	SLTA	13
24	Iwan	Ds. Kriyan	laki-laki	menikah	SLTA	16
25	Amir Zuhri	Ds. Kriyan	laki-laki	menikah	SLTA	17
26	Dayat	Ds. Kriyan	laki-laki	menikah	SLTA	15
27	Saifudin	Ds. Kriyan	laki-laki	menikah	SLTA	10
28	Rohmad	Ds. Kriyan	laki-laki	menikah	SLTA	13
29	Asmu'i	Ds. Kriyan	laki-laki	menikah	SLTA	19
30	Sutrimo	Ds. Kriyan	laki-laki	menikah	SLTA	12
31	Khumaidi	Ds. Kriyan	laki-laki	menikah	SLTA	13

32	Surono	Ds. Kriyan	laki-laki	menikah	SLTA	11
33	Mundakir	Ds. Kriyan	laki-laki	menikah	SLTA	14
34	Nor Slamet	Ds. Kriyan	laki-laki	menikah	SLTA	16
35	Solekhan	Ds. Kriyan	laki-laki	menikah	SLTA	12

LAMPIRAN 2

TABULASI DATA KUESIONER

No. Responden	Modal		Total Modal	Produksi		Total produksi	Omzet Penjualan		Total omzet penjualan	Tenaga Kerja		total TK	Keuntungan		Total Keuntungan
	1	2		1	2		1	2		1	2		1	2	
1	4	5	9	2	2	4	1	2	3	2	4	6	2	2	4
2	5	5	10	5	5	10	5	5	10	4	5	9	5	5	10
3	4	1	5	1	2	3	4	5	9	2	3	5	2	2	4
4	2	4	6	2	4	6	3	4	7	3	5	8	3	3	6
5	5	5	10	5	5	10	5	5	10	4	5	9	5	5	10
6	5	4	9	3	4	7	2	5	7	4	5	9	5	5	10
7	4	4	8	3	4	7	2	3	5	3	5	8	2	2	4
8	4	5	9	2	2	4	4	5	9	3	5	8	5	5	10
9	3	3	6	5	5	10	4	5	9	4	5	9	5	3	8
10	1	3	4	2	2	4	2	3	5	2	3	5	3	3	6
11	5	3	8	5	5	10	4	5	9	4	3	7	5	3	8
12	2	3	5	3	3	6	2	3	5	3	5	8	4	4	8
13	3	3	6	5	2	7	4	5	9	4	3	7	5	5	10
14	2	2	4	3	3	6	3	4	7	2	5	7	4	3	7
15	3	4	7	5	4	9	3	5	8	3	5	8	2	5	7
16	2	3	5	5	3	8	2	5	7	2	5	7	5	5	10
17	3	4	7	5	4	9	5	5	10	3	5	8	5	5	10
18	3	3	6	5	4	9	5	5	10	4	5	9	5	5	10
19	2	4	6	5	2	7	2	5	7	4	5	9	5	5	10
20	2	4	6	5	3	8	3	4	7	2	5	7	5	4	9

21	2	4	6	4	3	7	3	5	8	2	5	7	5	5	10
22	3	3	6	5	5	10	4	5	9	4	5	9	5	3	8
23	3	4	7	5	4	9	3	5	8	3	5	8	5	4	9
24	1	3	4	3	2	5	4	5	9	3	5	8	5	4	9
25	3	4	7	5	4	9	4	5	9	3	5	8	5	4	9
26	4	5	9	5	5	10	5	5	10	3	5	8	5	5	10
27	2	4	6	5	4	9	2	5	7	3	5	8	5	5	10
28	2	3	5	3	4	7	2	3	5	3	5	8	4	4	8
29	2	3	5	5	4	9	3	5	8	3	5	8	5	5	10
30	3	5	8	5	4	9	4	5	9	3	5	8	5	5	10
31	3	3	6	5	4	9	5	5	10	5	5	10	5	5	10
32	2	2	4	3	4	7	3	4	7	2	5	7	4	3	7
33	3	4	7	5	4	9	4	5	9	3	5	8	5	5	10
34	2	4	6	5	4	9	3	5	8	3	5	8	5	5	10
35	3	4	7	5	4	9	3	4	7	2	5	7	2	4	6

LAMPIRAN 3

PENGOLAHAN DATA

UJI VALIDITAS

1. Variabel Modal

Correlations

		P1	P2	total modal
P1	Pearson Correlation	1	,368(*)	,854(**)
	Sig. (2-tailed)	.	,030	,000
	N	35	35	35
P2	Pearson Correlation	,368(*)	1	,797(**)
	Sig. (2-tailed)	,030	.	,000
	N	35	35	35
total modal	Pearson Correlation	,854(**)	,797(**)	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	.
	N	35	35	35

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

2. Variabel Produksi

Correlations

		P1	P2	total produksi
P1	Pearson Correlation	1	,549(**)	,907(**)
	Sig. (2-tailed)	.	,001	,000
	N	35	35	35
P2	Pearson Correlation	,549(**)	1	,850(**)
	Sig. (2-tailed)	,001	.	,000
	N	35	35	35
total produksi	Pearson Correlation	,907(**)	,850(**)	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	.
	N	35	35	35

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

3. Variabel Omzet Penjualan

Correlations

		P1	P2	total omzet
P1	Pearson Correlation	1	,632(**)	,932(**)
	Sig. (2-tailed)	.	,000	,000
	N	35	35	35
P2	Pearson Correlation	,632(**)	1	,870(**)
	Sig. (2-tailed)	,000	.	,000
	N	35	35	35
total omzet	Pearson Correlation	,932(**)	,870(**)	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	.
	N	35	35	35

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

4. Variabel Tenaga Kerja

Correlations

		P1	P2	total TK
P1	Pearson Correlation	1	,084	,795(**)
	Sig. (2-tailed)	.	,630	,000
	N	35	35	35
P2	Pearson Correlation	,084	1	,672(**)
	Sig. (2-tailed)	,630	.	,000
	N	35	35	35
total TK	Pearson Correlation	,795(**)	,672(**)	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	.
	N	35	35	35

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

5. Variabel Keuntungan

Correlations

		P1	P2	total keuntungan
P1	Pearson Correlation	1	,623(**)	,908(**)
	Sig. (2-tailed)	.	,000	,000
	N	35	35	35
P2	Pearson Correlation	,623(**)	1	,893(**)
	Sig. (2-tailed)	,000	.	,000
	N	35	35	35
total keuntungan	Pearson Correlation	,908(**)	,893(**)	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	.
	N	35	35	35

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

UJI RELIABILITAS

1. Variabel Modal

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P1	10,1714	6,264	,714	,809
P2	9,4571	7,197	,651	,877
total modal	6,5429	2,844	1,000	,533

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,850	3

2. Variabel Produksi

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P1	11,3714	8,358	,815	,812
P2	11,8571	10,067	,750	,900
total produksi	7,7429	3,961	1,000	,697

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,881	3

3. Variabel Omzet Penjualan

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P1	12,4286	6,193	,861	,801
P2	11,2286	7,887	,790	,915
total omzet	7,8857	3,045	1,000	,753

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,891	3

4. Variabel Tenaga Kerja

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P1	12,5429	2,550	,572	,748
P2	10,8571	3,185	,444	,864
total TK	7,8000	1,165	1,000	,153

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,779	3

5. Variabel Keuntungan

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P1	12,6286	8,358	,829	,853
P2	12,8286	8,852	,812	,879
total keuntungan	8,4857	3,728	1,000	,766

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,894	3

UJI PANGKAT TANDA WILCOXON

1. Variabel Modal

NPar Tests

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
modal sebelum kredit	35	1145714,2857	910185,13215	500000,00	5000000,00
modal sesudah kredit	35	4114285,7143	8327917,00731	1000000,00	50000000,00

Wilcoxon Signed Ranks Test

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
modal sesudah kredit - modal sebelum kredit	Negative Ranks	0(a)	,00	,00
	Positive Ranks	35(b)	18,00	630,00
	Ties	0(c)		
	Total	35		

a modal sesudah kredit < modal sebelum kredit

b modal sesudah kredit > modal sebelum kredit

c modal sesudah kredit = modal sebelum kredit

Test Statistics(b)

	modal sesudah kredit - modal sebelum kredit
Z	-5,189(a)
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

a Based on negative ranks.

b Wilcoxon Signed Ranks Test

2. Variabel Produksi

NPar Tests

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
produksi sebelum kredit	35	68,4286	88,73930	5,00	500,00
produksi sesudah kredit	35	174,7714	290,89225	7,00	1500,00

Wilcoxon Signed Ranks Test

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
produksi sesudah kredit - produksi sebelum kredit	Negative Ranks	0(a)	,00	,00
	Positive Ranks	35(b)	18,00	630,00
	Ties	0(c)		
	Total	35		

a produksi sesudah kredit < produksi sebelum kredit

b produksi sesudah kredit > produksi sebelum kredit

c produksi sesudah kredit = produksi sebelum kredit

Test Statistics(b)

	produksi sesudah kredit - produksi sebelum kredit
Z	-5,207(a)
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

a Based on negative ranks.

b Wilcoxon Signed Ranks Test

3. Variabel Omzet Penjualan

NPar Tests

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
omzet sebelum kredit	35	1525714,2857	991683,90871	400000,00	6000000,00
omzet sesudah kredit	35	4215000,0000	7223242,20424	525000,00	45000000,00

Wilcoxon Signed Ranks Test

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
omzet sesudah kredit - omzet sebelum kredit	Negative Ranks	0(a)	,00	,00
	Positive Ranks	35(b)	18,00	630,00
	Ties	0(c)		
	Total	35		

- a omzet sesudah kredit < omzet sebelum kredit
 b omzet sesudah kredit > omzet sebelum kredit
 c omzet sesudah kredit = omzet sebelum kredit

Test Statistics(b)

	omzet sesudah kredit - omzet sebelum kredit
Z	-5,181(a)
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

- a Based on negative ranks.
 b Wilcoxon Signed Ranks Test

4. Variabel Tenaga Kerja

NPar Tests

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
jml jam kerja sebelum kredit	35	4,4286	,50210	4,00	5,00
jml iam kerja sesudah kredit	35	5,3429	1,98439	2,00	7,00

Wilcoxon Signed Ranks Test

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
jml jam kerja sesudah kredit - jml jam kerja sebelum kredit	Negative Ranks	9(a)	21,67	195,00
	Positive Ranks	26(b)	16,73	435,00
	Ties	0(c)		
	Total	35		

a jml jam kerja sesudah kredit < jml jam kerja sebelum kredit

b jml jam kerja sesudah kredit > jml jam kerja sebelum kredit

c jml jam kerja sesudah kredit = jml jam kerja sebelum kredit

Test Statistics(b)

	jml jam kerja sesudah kredit - jml jam kerja sebelum kredit
Z	-2,116(a)
Asymp. Sig. (2-tailed)	,034

a Based on negative ranks.

b Wilcoxon Signed Ranks Test

5. Variabel Keuntungan

NPar Tests

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
keuntungan sebelum kredit	35	532428,57 14	325279,00112	60000,00	1500000,0 0
keuntungan setelah kredit	35	1532000,0 000	1992106,1866 3	120000,00	12500000, 00

Wilcoxon Signed Ranks Test

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
keuntungan setelah kredit - keuntungan sebelum kredit	Negative Ranks	0(a)	,00	,00
	Positive Ranks	35(b)	18,00	630,00
	Ties	0(c)		
	Total	35		

a keuntungan setelah kredit < keuntungan sebelum kredit

b keuntungan setelah kredit > keuntungan sebelum kredit

c keuntungan setelah kredit = keuntungan sebelum kredit

Test Statistics(b)

	keuntungan setelah kredit - keuntungan sebelum kredit
Z	-5,187(a)
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

a Based on negative ranks.

b Wilcoxon Signed Ranks Test

LAMPIRAN 4

KUESIONER

**ANALISIS USAHA MIKRO MONEL
YANG MEMPEROLEH KREDIT
DINAS UMKM KABUPATEN JEPARA**
(Studi kasus: Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara)



Disusun oleh:

INDAH YULIANA PUTRI
NIM. C2B006036

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010**

Semarang, Maret 2010

Kepada Yth,
Pemilik Usaha Mikro Monel
Di Tempat

Dengan hormat,
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indah Yuliana Putri

NIM : C2B006036

Adalah mahasiswa Program Studi Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang sedang melakukan penelitian dengan judul:

“Analisi Usaha Mikro Monel yang Memperoleh Kredit Dinas UMKM Kabupaten Jepara (*Studi Kasus: Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara*)”

Guna keperluan penelitian tersebut, penulis mohon kesediaannya untuk mengisi/ menjawab kuesioner (daftar pertanyaan) yang penulis ajukan. Jawaban Bapak/ Ibu/ Saudara akan kami jamin kerahasiannya. Oleh karena itu jawaban yang terbaik adalah jawaban yang benar-benar menggambarkan kondisi keadaan yang sebenarnya.

Demikian atas ketersediaan dan kerjasama dari Bapak/ Ibu/ Saudara dalam membantu kelancaran penelitian ini, saya ucapkan terima kasih.

Peneliti,

Indah Yuliana Putri

Nomor:

.....

DAFTAR PERTANYAAN

Petunjuk pengisian:

- Profil responden diisi dengan keterangan diri
- Berilah tanda centang (✓) pada jawaban yang Bapak/ Ibu/ Saudara anggap benar.

A. Profil Responden

1. Nama Pemilik Usaha Mikro Monel :
2. Alamat :
3. Jenis kelamin : Laki-laki Perempuan
4. Status : Menikah Belum menikah
5. Pendidikan terakhir :
6. Lamanya usaha mikro yang dimiliki :

BAGIAN PERTAMA

Untuk Usaha Mikro Monel di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara

Petunjuk:

Pertanyaan ini berkaitan dengan usaha saudara. Saudara dimohon untuk mengungkapkan sejauhmana kesetujuan dan ketidak setujuan saudara terhadap masing-masing pertanyaan tersebut dengan cara memberikan tanda (X) pada salah satu pilihan jawaban yang telah disediakan di bawah dari setiap pertanyaan. Berikut pertanyaan yang diajukan kepada saudara:

I. Modal

1. Berapa modal yang digunakan untuk memulai usaha:
 - a. < Rp 500.000
 - b. Rp 500.000 – Rp 1.000.000
 - c. Rp 1.000.000 – Rp 1.500.000
 - d. Rp 1.500.000 – Rp 2.000.000
 - e. > Rp 2.000.000

2. Dari mana sumber modal anda?
(dapat diisi lebih dari satu)
 - a. Dinas Koperasi dan UMKM
 - b. Bank
 - c. Modal sendiri
 - d. Pinjaman saudara
 - e. Tanpa modal

3. Berapa bantuan modal dari Dinas Koprasi dan UMKM Kabupaten Jepara yang saudara terima?
 - a. < Rp 500.000
 - b. Rp 500.000 – Rp 1.000.000
 - c. Rp 1.000.000 – Rp 1.500.000
 - d. Rp 1.500.000 – Rp 2.000.000
 - e. > Rp 2.000.000

4. Bagaimana perubahan modal usaha sesudah adanya kredit dari Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Jepara?

- a. Menurun b. Sama c. Meningkatkan

I	Sebelum	Sesudah
Modal		

II. Produksi

1. Berapa produksi monel yang dihasilkan dalam sekali produksi?

- a. < 10 kodi d. 20 -25 kodi
 b. 10 – 15 kodi e. >25 kodi
 c. 15 – 20 kodi

2. Berapa alat produksi yang dimiliki untuk proses produksi monel?

- a. < 2 unit d. 4-5 unit
 b. 2-3 unit e. > 5 unit
 c. 3-4 unit

Sebutkan jenis alat-alat yang dimiliki:

- a. d.
 b. e.
 c.

3. Bagaimana perubahan produksi sesudah adanya kredit dari Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Jepara?

- a. Menurun b. Sama c. Meningkatkan

II	Sebelum	Sesudah
Produksi		

III. Omzet Penjualan

1. Berapa jumlah penjualan monel sebelum adanya kredit Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Jepara?
 - a. < Rp 500.000
 - b. Rp 500.000 – Rp 1.000.000
 - c. Rp 1.000.000 – Rp 1.500.000
 - d. Rp 1.500.000 – Rp 2.000.000
 - e. > Rp 2.000.0000

2. Berapa jumlah penjualan monel sesudah adanya kredit dari Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Jepara ?
 - a. < Rp 500.000
 - b. Rp 500.000 – Rp 1.000.000
 - c. Rp 1.000.000 – Rp 1.500.000
 - d. Rp 1.500.000 – Rp 2.000.000
 - e. > Rp 2.000.0000

3. Bagaimana perubahan jumlah penjualan monel sesudah adanya kredit dari Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Jepara?
 - a. Menurun
 - b. Sama
 - c. Meningkatkan

III	Sebelum	Sesudah
Omzet Penjualan		

IV. Tenaga Kerja

1. Berapa jumlah rata-rata tenaga kerja yang diperlukan dalam proses produksi?
 - a. < 2 orang
 - b. 2-3 orang
 - c. 3-4 orang
 - d. 4-5 orang
 - e. > 5 orang

2. Berapa rata-rata unit monel yang dihasilkan oleh setiap tenaga kerja dalam satu kali produksi?
 - a. < 2 kodi
 - b. 2-3 kodi
 - d. 4-5 kodi
 - e. > 5 kodi

